

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTs SURYA
BUANA MALANG**

SKRIPSI

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Afifah Kulsum Az Zahroh

NIM. 16110059



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTS SURYA BUANA MALANG

SKRIPSI

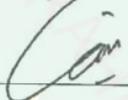
Dipersiapkan dan disusun oleh:

AFIFAH KULSUM AZ ZAHROH (16110059)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2020 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang	
<u>Dr. Marno, M.Ag.</u>	: 
NIP. 197208222002121001	
Sekretaris Sidang	
<u>Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag</u>	: 
NIP. 196910202006041001	
Pembimbing	
<u>Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag</u>	: 
NIP. 19691020200604100	
Penguji Utama	
<u>Dr. H. Suaib H, Muhammad, M.Ag</u>	: 
NIP. 195712311986031028	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Untuk yang tercinta. Ibu saya (Siti Munawaroh) yang melimpahkan kasih sayangnya setiap hari, taat beribadah, selalu mendoakan anak-anaknya agar sukses di dunia maupun di akhirat. Dan juga untuk almarhum Bapak (Hadi Sutisno) yang selalu saya rindukan. Berkat motivasi yang selalau beliau berikan semasa hidup membuat saya tidak pernah lelah memperjuangkan mimpi dan cita-cita.
2. Kedua kakak perempuan saya (Ana Mar'atul Azizah dan Yuni Khoirun Ni'mah) yang selalu berada di sisi saya serta selalu memberikan motivasi sehingga saya tidak merasa sendirian dalam berjuang.
3. Untuk teman-temanku tersayang terutama anggota kelas PAI-H angkatan 2016 yang telah bersama-sama selama 7 semester dalam belajar dan menyelesaikan pendidikan di UIN Maliki Malang. Semoga apa yang kita usahakan selama ini berbuah manis, diberkahi oleh Allah SWT, dan bermanfaat untuk siapa saja.

Untuk penyedia jasa maupun media yang sangat memudahkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Zur'an, Al-Mujaddalah [58]:11)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Kulsum Az Zahroh

NIM : 16110059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan

Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian yang saya lakukan ini tidak ada unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pusaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Trenggalek, 7 Juni 2020



Afifah Kulsum Az Zahroh

Nim. 16110059

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sabat, dan para umatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi ini maupun dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu yang telah memberikan ketulusan cinta dan kasih sayang, memberikan motivasi hidup, memberikan dukungan moril maupun spiritual, serta do'a yang senantiasa dipanjatkan untuk saya.
2. Kakak-kakakku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga saya tidak merasa sendirian dalam berjuang.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para pembantu ketua atas segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama ini
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas bimbingan dan arahnya kepada penulis.
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. H. Sudirman, M.Ag selaku dosen pembimbing dengan kesabaran, ketulusan, arahan, dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Ahmad Riyadi, S.Si, S.Pd, M.Pd yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di MTs Surya Buana Kota Malang
8. Teman-temanku seperjuangan yang tidak dapat saya sebut satu persatu atas segala bantuan, saran, dan informasi yang diberikan kepada saya.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal sholeh dan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan maupun kelemahan. Oleh karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT. memberikan kemanfaatan penulisan skripsiskripsi ini, hingga pada saatnya nanti skripsi yang ditulis dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Amin.

Trenggalek, 1 Juni 2020

Peneliti

Afifah Kulsum Az Zahroh

NIM 16110059



HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (alif)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang : ā

Vocal (i) panjang : ī

Vocal u panjang : ū

C. Vocal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = ū

إي = ī

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	48
Tabel 4.1 Struktur Organisasi	49
Tabel 4.2 Guru dan Karyawan	50



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen dan Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Biodata Penulis
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 5 : Foto Pelaksanaan Penelitian



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PEREMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DATAR ISI	xii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xvii
ABSTRAK ABAHASA ARAB.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	15

1. Pengertian Guru	15
2. Pendidikan Agama Islam	16
3. Guru Pendidikan Agama Islam	20
B. Kecerdasan Spiritual	24
1. Sejarah Kecerdasan Spiritual	24
2. Pengertian Kecerdasan Spiritual	25
3. Cara Kerja Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktifkan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional	28
4. Cara Menguji Kecerdasan Spiritual	29
5. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spritual	31
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Lokasi Penelitian	40
D. Data dan sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data	44
H. Prosedur Penelitian	44

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA	46
1. Sejarah Singkat MTs Surya Buana Malang	46
2. Visi dan Misi MTs Surya Buana Malang	47
3. Profil Sekolah MTs Surya Buana Malang	47
4. Struktur Organisasi	48
5. Keadaan Guru dan Karyawan	49
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	50

B. HASIL PENELITIAN.....	51
1. Bentuk Pelaksanaan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang	51
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Surya Buana Malang	53
3. Evaluasi Pelaksanaan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang	55
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Bentuk Pelaksanaan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang	58
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Surya Buana Malang	62
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Surya Buana Malang	65
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
 DATAR PUSTAKA	73
 LAMPIRAN.....	77

ABSTRAK

Afifah Kulsum Az Zahroh. 2020, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan siritual Siswa di MTs Suya Buana Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag.

Kata Kunci: Peran guru pendidikan agama Islam, peningkatan, kecerdasan spiritual

Saat ini manusia berada dalam budaya krisis spiritual, hal ini dibuktikan dengan maerialisme, ketergesaan, egois, serta kehilangan makna dan komitmen. Oleh karena itu peningkatan kecerdasan spiritual harus selalu dilakukan terutama kepada siswa yang akan memegang kendali masa depan. MTs Surya Buana Malang merupakan salah satu sekolah berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritual. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan peningkatan kecerdasan spiritual. Berdasarkan hal tersebut peneliti membuat penelitian dengan judul peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peningktan kecerdasan spiritual di Mts Surya Buana Malang dengan fokus penelitian mencakup: (1) bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang, (2) peran guru pendidikan Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang, dan (3) evaluasi pelaksanaan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif dengan meode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulas dan menggunakan berbagai sumber teori dan metode.

Hasil dari peneliian ini menunjukkan bahwa, (1) Bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang dilakukan

melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran di dalam kelas. (2) Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang adalah sebagai pengajar, pendidik, motivator, dan model. (3) Evaluasi pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa dilihat dari bentuk kesulitan yang dihadapi, dari faktor pendukung dilaksanakannya peningkatan kecerdasan spiritual, dari media, metode dan sumber belajar, serta dari tingkat penguasaan siswa.



ABSTRACT

Afifah Kulsum Az Zahroh. 2020, The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students' Spiritual Intelligence at MTs Surya Buana Malang, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, MaulanaMalikIbrahim State Islamic University of Malang.Supervisor Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag.

Keywords: The Role of Islamic Religious Education Teachers, Improve, Spiritual Intelligence.

At present human beings are in a culture of spiritual crisis, this is evidenced by materialism, hurry, selfishness, and loss of meaning and commitment. Increasing spiritual intelligence must be do especially to students who will be the future control. MTs Surya Buana Malang is one of the schools that oriented to increasing spiritual intelligence. Islamic religious education teachers have a very important role to realize the increase in spiritual intelligence. Based on this case, the researchers made a study with the title the role of Islamic religious education teachers in improving spiritual intelligence of students in MTs Surya Buana Malang.

This study aims to reveal the increase in spiritual intelligence in Mts Surya Buana Malang with the focus of research includes: (1) the form of implementing the increase in students' spiritual intelligence at MTs Surya Buana Malang, (2) the role of Islamic education teachers in increasing the spiritual intelligence of students at MTs Surya Buana Malang , and (3) evaluation of the implementation of students' spiritual intelligence at MTs Surya Buana Malang.

This research uses a qualitative type approach with descriptive method. Data collection is done through interviews, observations, and documentation. Data analysis uses data reduction, presentation, and conclusion drawing techniques. Checking the validity of the data is done by triangulas and using various sources of theory and methods.

The results of this study indicate that, (1) The form of implementing increased spiritual intelligence of students at MTs Surya Buana Malang is carried out through religious activities and learning in the classroom. (2) The role of the teacher in improving students' spiritual intelligence at MTs Surya Buana Malang is

as a teacher, educator, motivator, and model. (3) Evaluation of the implementation of increasing spiritual intelligence of students seen from the form of difficulties encountered, from the supporting factors carried out increased spiritual intelligence, from the media, methods and learning resources, as well as from the level of student mastery.



المتلخص

عفيفة كلث الزهره. 2020 ، دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تحسين الذكاء الروحي لدى الطلاب في مدرسة ثنوية الإسلامية سرىا بوانا، أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الإسلامية في مالانغ. المشرف الدكتور الحج سودرمان الماجستير

الكلمات المفتاحية: دور معلمي التربية الدينية الإسلامية ، التحسن ، الذكاء الروحي

في الوقت الحاضر ، يعيش البشر في ثقافة أزمة روحية ، ويتجلى ذلك من خلال النزعة الأسرية والعجلة والأنانية وفقدان المعنى والالتزام. لذلك يجب أن تتم الزيادة في الذكاء الروحي دائماً خاصة للطلاب الذين سيسيطرون على المستقبل. مدرسة ثنوية الإسلامية سرىا بوانا هي واحدة من المدارس الموجهة نحو زيادة الذكاء الروحي. يلعب معلمو التربية الدينية الإسلامية دوراً مهماً للغاية في تحقيق زيادة الذكاء الروحي. وبناءً على ذلك ، أجرى الباحثون دراسة بعنوان دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تحسين الذكاء الروحي في مدرسة ثنوية سرىا بوانا.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن زيادة الذكاء الروحي في مدرسة الإسلامية ثنوية سرىا بوانا مع تركيز الدراسة على ما يلي: (1) شكل تنفيذ زيادة الذكاء الروحي لدى الطلاب في مدرسة ثنوية الإسلامية سرىا بوانا ، (2) دور معلمي التربية الإسلامية في زيادة الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة ثنوية الإسلامية سرىا بوانا ، (3) تقييم تنفيذ الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة ثنوية الإسلامية سرىا بوانا.

يستخدم هذا البحث نهج النوع النوعي مع طريقة وصفية. يتم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات تقنيات تقليل البيانات والعرض ورسم الاستنتاج. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق المثلثات واستخدام مصادر مختلفة للنظرية والطرق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه (1) يتم تنفيذ شكل تنفيذ الذكاء الروحي المتزايد للطلاب في مدرسة ثناوية الإسلامية سريرا بوانا من خلال الأنشطة الدينية والتعلم في الفصل الدراسي. (2) دور المعلم في تحسين الذكاء الروحي لدى الطلاب في مدرسة ثناوية الإسلامية سريرا بوانا هو مدرس ومعلم ومحفز ونموذج. (3) يُنظر إلى تقييم تنفيذ زيادة الذكاء الروحي للطلاب من شكل الصعوبات التي تمت مواجهتها ، ومن العوامل الداعمة التي تؤدي إلى زيادة الذكاء الروحي ، من وسائل الإعلام والأساليب ومصادر التعلم ، وكذلك من مستوى إتقان الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat pada umumnya memandang bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang secara resmi atau formal dilakukan di sebuah lembaga tertentu yang biasa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar secara tertib, rapi, terprogram, dan terjadwal. Suatu aktivitas bisa dikatakan sebagai pendidikan apabila terdapat lima unsur pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan baik, cara atau jalan yang baik dan konteks positif. Selain unsur-unsur yang telah disebutkan, suatu aktivitas dapat dikatakan sebagai pendidikan apabila mengandung empat komponen pokok, yaitu kurikulum, subjek didik dan satuan sosialnya, personifikasi pendidik, dan konteks belajar.¹

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mengarahkan manusia menjadi pribadi yang unggul dan cerdas, seperti yang terdapat pada UU. No.20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Guru merupakan salah satu dari unsur pendidikan. Menurut An-Nahlawi guru memiliki dua tugas utama. Pertama adalah penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan serta menjaga agar selalau dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati agar manusia merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.³

¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 105-106

² Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 17

Menurut Muhamad Nurdin, Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.⁴ Guru pendidikan agama Islam memiliki peran untuk mengajarkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayatai, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia di dalam mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Oleh karena itu, guru agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Sejalan dengan perkembangan zaman, saat ini banyak masalah-masalah baru yang muncul pada masyarakat Indonesia. Apabila kita menonton TV untuk melihat berita, di sana kita dapat menemukan tindak kriminal yang semakin marak terjadi, contohnya adalah kasus korupsi yang tiada habisnya, pencabulan, copet, begal, pembunuhan, tawuran, pergaulan bebas, konflik masyarakat, bahkan peredaran narkoba dan minuman beralkohol secara ilegal.

Badan pusat statistik menyebutkan jumlah desa dan kelurahan yang menjadi ajang konflik meningkat. Pada tahun 2011 desa yang menjadi ajang konflik berjumlah sekitar 2.500 desa. Pada tahun 2014 naik menjadi 2.700 desa. Dan pada tahun 2018, desa yang menjadi ajang konflik kembali meningkat menjadi 3.100 desa.⁵ Selain itu menurut indeks persepsi korupsi dunia, pada saat ini Indonesia menduduki posisi ke 89 padahal Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbanyak di dunia.⁶

Kalau kita amati bersama, pada zaman dahulu tindakan korupsi tidak sebanyak dan setransparan sekarang. Pada zaman sekarang masalah korupsi dirasa tiada habisnya padahal hukum di negara Indonesia semain diperketat.

⁴ M.Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal. 128

⁵ Badan Pusat Statistik. *Statistik Kriminal 2019*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/12/66c0114edb7517a33063871f/statistik-kriminal-2019.html>, pada tanggal 18 Desember 2019

⁶ Eva Mazrieva. *Voa Indonesia. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Naik, Bukti Keseriusan Pemberantasan Korupsi?*. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/4764712.html> pada tanggal 18 Desember 2019

Korupsi biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, buktinya mereka mendapatkan kedudukan tinggi di dalam negara. Hal ini menunjukkan bahwasannya tindakan tersebut tidak dapat dihilangkan hanya dengan meningkatkan kecerdasan intelektual maupun memperketat hukum yang ada, melainkan perlu adanya bimbingan dan peningkatan yang berasal dari dalam diri manusia tersebut, yaitu peningkatan kecerdasan spiritual.

Peserta didik merupakan investasi terbesar sebuah bangsa. Mereka adalah generasi muda yang akan memegang kendali negara di masa depan. Untuk mengurangi masalah-masalah kejahatan dan kriminal yang mungkin terjadi, perlu diajarkan pendidikan yang belandaskan nilai-nilai keagamaan sebagai alat pengontrol dan pengendali diri. Dalam hal ini pendidikan agama islam menjadi pedoman dan petunjuk terhadap apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh pesera didik dalam bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama islam, serta membimbing peserta didik untuk memiliki akhlak yang mulia.

Manusia pada dasarnya memiliki tiga jenis kecerdasan, pertama yaitu kecerdasan intelektual (IQ) yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis, kedua adalah kecerdasan emosional (EQ) yang memberi kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga perasaan milik orang lain, ketiga adalah kecerdasan spiritual (SQ) sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁷

Kecerdasan spiritual merupakan tingkat kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual bekerja pada pusat otak, oleh karena itu ia dapat mengintegrasikan semua kecerdasan manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang menghasilkan karya

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual cetakan XI*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 3-4

kreatif dalam berbagai bidang kehidupan, karena upaya manusawi yang suci bertemu dengan inspirasi Ilahi.⁸

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi biasanya memiliki dedikasi kerja lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi, apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Oleh karena itu, apabila kita melihat biografi orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi seperti nabi dan orang-orang cerdas lain, biasanya mereka memiliki moral yang tinggi, saleh, dan memiliki integritas spiritual.

Seseorang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki beberapa tanda, antara lain memiliki bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu mengatasi dan melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.⁹

Kecerdasan spiritual pada peserta didik harus senantiasa ditingkatkan mengingat jenis kejahatan dan perilaku buruk yang terjadi juga semakin beragam. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik. Pertama, yaitu latihan secara intelektual, kedua adalah menjalani hidup secara spiritual. Latihan intelektual seperti logika dan metalogis sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual, karena latihan tersebut mampu mempertajam dan menguatkan analisis atas ide-ide atau inspirasi yang timbul. Sedangkan menjalankan kehidupan spiritual seperti ketekunan dalam beribadah, puasa, menjalankan hal yang sunnah, serta menghindari hal-hal yang subhat akan membantu manusia menjadi lebih dekat dengan Ilahi dimana wahyu dan inspirasi tersebut berasal.¹⁰

⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Tangerang: Ummah Publishing, 2009), hal. 234

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, hal. 14

¹⁰ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, hal. 241

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan tersebut, dikarenakan semakin menurunnya kualitas moral masyarakat saat ini maka dibutuhkan peran guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menghasilkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di MTs Surya Buana Malang?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di MTs Surya Buana Malang.
2. Menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa di Mts Surya Buana Malang

Menganalisis evaluasi pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat dijelaskan bahwa ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di dunia pendidikan dan disiplin ilmu lain khususnya dalam peningkatan kecerdasan spiritual
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi akademisi yang akan melakukan penelitian berikutnya maupun riset baru tentang peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang.
2. Manfaat Praktis
- a) Menjadi sumber informasi bagi pembaca pada umumnya dan untuk para pakar pendidikan khususnya pendidikan agama Islam tentang pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual demi tercapainya standar kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan agama islam agar selalu berinovasi dalam penyempurnaan dan pengembangan pendidikan.
 - b) Bagi penulis, menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta membeikan wawasan baru mengenai pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual pada siswa.
 - c) Bagi sekolah, untuk selalu aktif dalam meningkakan kecerdasan spiritual di tengah perkembangan zaman sehingga kebijakan yang dibuat relevan dengan tuntutan zaman namun tetap berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritual.
 - d) Untuk masyarakat, lebih selektif dan juga sadar dalam memberikan pendidikan kepada anak agar tidak terfokus pada kecerdasan intelektual maupun emosionalnya saja, kecerdasan spiritual tidak kalah penting dari dua jenis kecerdasan tersebut
 - e) Untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan akan pentingnya kajian terhadap kecerdasan spiritual. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran akan munculnya penelitian-penelitian baru terkait dengan kecerdasan spiritual, sehingga dapat ditemukan teori-teori baru yang lebih relevan.

E. Originalitas Penelitian

Untuk menilai dan mengetahui originalitas penelitian yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Surya Buana Malang*, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh praktisi pendidikan tentang penanaman kecerdasan spiritual. Diantara penelitian yang dimaksud adalah:

1. Skripsi Oleh Muthea Hamidah pada tahun 2015 berjudul *Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP 3 Kedungwaru Tulungagung tahun 203/2014*. Penelitian bertujuan untuk (1) Mengetahui kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung; (2) Mengetahui cara guru dalam memotivasi siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung; (3) Mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung. Adapun hasil penelitiannya adalah: (1) Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru memiliki kecerdasan spiritual yang baik; (2) Guru PAI menggunakan berbagai cara dalam memotivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seperti keteladanan, pemberian hadiah dan hukuman, melakukan pendekatan secara pribadi, dan lain-lain; (3) Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan dengan sangat baik.
2. Tesis yang ditulis oleh Akhmad Sukandi pada tahun 2016 berjudul *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah: (1) Menganalisis pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang; (2) Menganalisis strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui Pendidikan Agama Islam di SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang; (3) Menganalisis metode pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pendekatan mencontoh (modeling); (2) Strategi yang dilakukan

dalam pengembangan kecerdasan spiritual adalah penanaman nilai-nilai keislaman, melalui aktivitas-aktivis islami, dan juga simbol-simbol keagamaan; (3) Metode pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa dilakukan melalui pembiasaan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fahman Kurniawan pada tahun 2017 berjudul *Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang*. Tujuan penulisan skripsi ini adalah: (1) Mendeskripsikan tentang bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual di SMA Darul Ulum Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang; (2) Mendeskripsikan upaya guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual di SMA Darul Ulum Unggulan BPPT Rejoso Peerongan Jombang; (3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual di SMA Darul Ulum Unggulan BPPT Rejoso Peerongan Jombang. Adapun hasil dari peneltian ini adalah: (1) Bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembiasaan; (2) Upaya guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual dilakukan melalui kegiatan keagamaan atau kajian islam; (3) Faktor pendukung dari pembinaan kecerdasan yang dilakukan adalah teladan dalam diri guru, dukungan orang tua, sarana yang lengkap, dan komitmen bersama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat kecerdasan serta kesadaran sswa yang berbeda-beda.
4. Skripsi yang ditulis oleh Inggi Putri Pradana pada tahun 2017 berjudul *Peran Guru Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018*. Tujuan dari peneliian ini adalah: (1) Mengetahui peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin tahun pelajaran 2017/2018; (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin tahun pelajaran 2017/2018. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) Guru PAI berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pembinaan kecerdsan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin tahun pelajaran 2017/2018; (2) Faktor pendukung

dari pembinaan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin tahun pelajaran 2017/2018 adalah berasal dari sesama guru dan lingkungan sekolah, faktor penghambat berasal dari kurangnya sarana prasarana, kesadaran diri siswa, serta kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu.

5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah pada tahun 2017 berjudul *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat*. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah: (1) Mengetahui aspek kecerdasan emosional dan spiritual apa saja yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta al-Hikmah; (2) Mengetahui bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak di SMP Swasta al-Hikmah; (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak di SMP Swasta al-Hikmah. Hasil dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: (1) Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan adalah pengaturan diri, kemampuan motivasi, kemampuan berempati dengan teman sekitarnya, serta dapat mengendalikan emosi dengan baik. Sedangkan aspek spiritual yang dikembangkan adalah pembimbingan terhadap moral dan akhlak yang baik pada siswa; (2) Kecerdasan emosional membuat anak mampu mengelola emosinya. Kecerdasan spiritual membuat anak mampu memaknai setiap keadaan; (3) Faktor penghambat dari pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual ini adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan juga akibat pengaruh dari faktor lingkungan.

Penelitian yang telah disebutkan di atas, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Untuk memperjelas persamaan dan perbedaannya, peneliti akan menyajikannya ke dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Muthea Hamidah, <i>Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP 3 Kedungwaru Tulungagung tahun 203/2014, tahun 2015</i>	Sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Peneliti sebelumnya memfokuskan penelitiannya pada peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.	Penelitian sekarang terfokus pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual siswa
2.	Akhmad Sukandi, <i>Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedugkandang Kota Malang, tahun 2016</i>	Kecerdasan spiritual	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dan terfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran PAI	Penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dan terfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa
3.	Fahman Kurniawan, <i>Upaya</i>	Kecerdasan spiritual	Skripsi sebelumnya	Skripsi saat ini terfokus

	<i>Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang, tahun 2017</i>		terfokus pada pembinaan kecerdasan spiritual siswa	pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa
4.	<i>Putri Pradana, Peran Guru Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018, tahun 2017</i>	Kecerdasan spiritual	Penelitian terdahulu terfokus pada peran guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa	Penelitian saat ini terfokus pada peran guru dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa
5.	<i>Siti Fatimah, Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan</i>	Kecerdasan spiritual	Penelitian terdahulu terfokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual	Penelitian saat ini terfokus pada peningkatan kecerdasan spiritual pada siswa

	<i>Pasar IV Barat,</i> tahun 2017			
--	--------------------------------------	--	--	--

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Surya Buana Malang*, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari multitafsir dalam memahami proposal penelitian ini.

1. Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), pengawasan, dan pembinaan (supervisor) yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak tersebut menjadi patuh terhadap aturan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tugas-tugas ini juga berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan metode tertentu.

Menurut UU no. 14 tahun 2005 guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. PAI yang hakikatnya merupakan suatu proses, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun atau pelajaran yang diajarkan sekolah maupun perguruan tinggi.¹¹

Pendidikan agama Islam merupakan ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama

¹¹ Depag RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2004. *Pedoman Pendidikan Islam di Sekolah Umum*, hal.2

pada anak menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama islam.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persolan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain.

Kecerdasan spiritual merupakan tingkat kecerdasan tertinggi manusia. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi biasanya memiliki dedikasi kerja lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi, apalagi bertindak zalim kepada orang lain

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis tentang pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian serta isi yang terkandung di dalamnya, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari 6 BAB yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Yaitu menguraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Yaitu menguraikan kajian tentang peran guru pendidikan agama Islam, kajian tentang kecerdasan spiritual, dan kajian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisi data, pengecekan keabsahan data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Merupakan bab yang terdiri dari dua pembahasan utama yaitu paparan data dan hasil penelitian. Pada paparan data peneliti menyajikan sejarah singkat berdirinya MTs Surya Buana Malang, visi dan misi sekolah, profil sekolah, struktur organisasi, guru dan karyawan, serta keadaan sarana dan prasarana. Pada hasil penelitian peneliti menyajikan bentuk peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang, kemudian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, serta evaluasi pelaksanaannya.

BAB V: PEMBAHASAN

Merupakan bab yang berisi uraian tentang fokus penelitian dan menafsirkan temuan penelitian, yang membahas tentang bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang, peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang, dan evaluasi pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang.

BAB VI: PENUTUP

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Manusia dalam perjalanan hidupnya mengemban tugas dan kewajibannya masing-masing yang dibebankan oleh Allah agar dipenuhi. Salah satu tugas manusia di muka bumi ini adalah mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama kepada orang lain, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Orang yang mengajarkan ilmu di sekolah biasa disebut dengan guru atau pendidik.

Guru merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang telah di cita-citakan. Secara umum pendidik adalah mereka yang memilih untuk mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan.¹²

Dalam istilah pendidikan, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu, yang sanggup berdiri sendiri.¹³

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 6 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 114

¹³ Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsaat Pendidikan Islam*, (Bandung: pustakak Setia, 2001), hal. 93

yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁴

Guru selain bertugas untuk melakukan *transfer of knowledge*, juga adalah seorang motivator dan fasilitator dalam proses belajar. Dalam melakukan tugasnya guru bertanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*directr of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tugasnya tersebut, guru memiliki tiga fungsi yaitu: (1) Fungsi intruksional, artinya bertugas melakukan pengajaran; (2) Fungsi edukasional yang berugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan; (3) Fungsi menejerial, artinya guru bertugas untuk memimpin dan mengelola proses pendidikan.¹⁵

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut kurikulum PAI, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber uamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, latihan, serta pnggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan

¹⁴ Undang-Undang Sistem Penidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana Prss, 2003), hal. 20

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam*, (Bandung: Trigerya Karya, 1993), hlm.169-170

berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.¹⁶

Dasar religius dari pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah perintah dari Tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an perintah tersebut, antara lain dalam firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (al-Qur'an, an-Nahl [16]:125)¹⁷

Dan juga terdapat dalam firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُقْبِلُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (al-Qur'an, Ali Imran [3]: 104)¹⁸

Selain itu juga terdapat pada Hadist Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berbunyi:

¹⁶ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar: Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Bandung: Alma'arif, 1986), hal. 35

¹⁷ Tim Departemen Agama RI, *Robbani: Al Qur'an Per Kata Tajwid Warna*, (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi,2012), hal. 282

¹⁸ Tim Departemen Agama RI, *Robbani: Al Qur'an Per Kata Tajwid Warna*, (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi,2012), hal. 64

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat” (Haist Riwayat Bukhari)¹⁹

Menurut kurikulum PAI tahun 2002, tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan kimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁰

Imam Al Ghozali mengatakan tujuan pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah: pertama kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri (dalam arti kualitatif) kepada Allah SWT. Kedua kesempatan manusia yang bertujuan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang di rumuskan tadi. Untuk menjadikan insan kamil (manusia paripurna) tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi di antaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

Tujuan dari pendidikan agama Islam juga terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka mengabdikan kepada-Ku”. (al-Quran, ad-Dzariyat [51]: 56)²¹

¹⁹ Muhammad Vandestra, *Kitab Hadist Shahih Bukhari Ultimate*, (Ebook: Dragon Promedia, 2017), hal. 1486

²⁰ Abdul Majid dan Diyan Maharani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135

²¹ Tim Departemen Agama RI, *Robbani: Al Qur'an Per Kata Tajwid Warna*, (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 524

Menurut ayat di atas tujuan dari pendidikan agama Islam tidak lain adalah adalah agar manusia beribadah kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, menurut Breiter pendidikan adalah persolan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat dilakukan dapat bermacam-macam caranya. Kemungkinan dapat dilakukan dengan mengajarnya maupun bermain dengannya, mengatur lingkungannya, menyensor tontonan TV, atau memberikan hukuman agar anak mengetahui jika perbuatan itu salah.²²

Adapun fungsi dari pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Penegembangan, yaitu peningkatan keimanan kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan, artinya memperbaiki kesalahan-kesalahan, dan kekurangan, serta kelemahan peserta didik dalam meyakinkan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya maupun dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indoseia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

²² James MacLellan, *Philosophy of Education*, (Englewood Cliffs: Prenticce Hall, 1976), hal. 18

- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²³

Pendidikan agama Islam merupakan ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama pada anak menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, sebaiknya pendidikan agama Islam ditanamkan sejak kecil, karena pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan ruang lingkup pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam adalah mereka yang mengajarkan mata pelajaran Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa saja, melainkan ditugaskan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sesuai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaik-baik suri tauladan adalah Rasulullah SAW. begitu pula dalam mengajarkan ilmu, Rasulullah SAW. merupakan sosok yang patut untuk dicontoh. Berikut ini adalah beberapa karakter yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. yang ditulis oleh Fu'ad Abdul Aziz asy-Syahub dalam bukunya yang berjudul "Begini Seharusnya Menjadi Guru":

- a. Mengikhlasakan ilmu untuk Allah SWT, hal ini merupakan kewajiban bagi seorang guru serta harus menyertakan hakikat tersebut secara terus menerus.

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.15-16

- b. Jujur, merupakan mahkota di atas kepala seorang guru. Jika sifat ini hilang, maka guru akan kehilangan kepercayaan akan ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan kepada siswa, karena pada umumnya siswa akan menerima setiap apa yang disampaikan oleh guru.
- c. Serasi antara ucapan dan perbuatan, hal ini akan lebih mudah diterima oleh murid dibandingkan hanya ajakan belaka atau mengandalkan ucapan saja. Guru merupakan orang yang paling membutuhkan konsistensi dalam menjalani metode ini pada kehidupan riilnya, karena dia adalah contoh yang diteladani.
- d. Bersikap adil dan tidak berat sebelah, karena pada kenyataannya guru akan dihadapkan oleh banyak permasalahan dari siswa. Cacatnya keadilan seorang guru akan mengakibatkan kegoncangan, ketidakseimbangan, saling memusuhi dan benci antara siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus lebih gigih dalam mengusahakan keadilan diantara para siswanya sehingga siswa memiliki rasa cinta memasyarakat dalam dirinya.
- e. Berakhlak mulia dan terpuji, merupakan media paling sukses dalam mengajar dan mendidik. Siswa pada umumnya akan terdorong dengan akhlak yang dimiliki oleh sang guru sehingga mau menerimanya lebih dari orang lain.
- f. Tawadhu', merupakan sikap yang akan menambah wibawa seseorang yang memilikinya. Bersikap tawadhu' akan memberikan efek positif pada siswa. Tawadhu' merupakan salah satu cara untuk menghilangkan jarak antara siswa dan guru yang mengakibatkan siswa akan memperoleh ilmu dalam bentuk yang lebih baik.
- g. Pemberani, bersikap pemberani adalah tuntutan untuk seorang guru. Bersikap berani di sini maksudnya adalah apabila seorang guru salah dalam menyampaikan pelajaran, maka ia berani untuk mengakuinya dan memperbaiki kesalahan.
- h. Bercanda bersama anak didiknya, hal ini dapat mengakrabkan suasana belajar dan menghilangkan rasa bosan pada siswa. Namun, bercanda

yang berlebihan akan menimbulkan efek samping berupa hilangnya wibawa seorang guru dan mengganggu proses belajar.

- i. Sabar dan menahan emosi, karena dalam proses pembelajaran sering terjadi masalah yang ditimbulkan oleh siswa. Kepiawaian seorang guru terletak pada cara memendam amarahnya dan menundukkan saraf-sarafnya.
- j. Menghindari perkataan keji dan yang tidak pantas, guru seharusnya menjadi tauladan yang diikuti jejaknya oleh siswa. Kata kotor dan keji merupakan cerminan keburukan batin dan kerusakan niat.
- k. Berkonsultasi dengan orang lain, maksudnya adalah ketika seorang guru dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan yang menimbulkan kebingungan dalam menemukan solusinya, maka seorang guru sebaiknya meminta pendapat orang lain melalui musyawarah. Musyawarah dapat mendekatkan diri kepada kebenaran, sedangkan meninggalkannya dapat menjauhkan dari kebenaran.²⁴

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru berperan untuk membantu peserta didik dalam menentukan tujuan hidupnya seara optimal. Minat, bakat, kemampuan-kemampuan dan potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Menurut UU sistem pendidikan nasional no. 27 ayat 3 dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas utama mengajar, selain itu guru juga mempunyai tugas pendukung lain yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah.

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif” menulis bahwa guru memiliki peranan sebagai berikut:

- a. Korektor, artinya guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik, dan mana nilai yang buruk

²⁴ Fu'ad Abdul Aziz asy-Syahub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Riyadh: Darul al-Qasm, 2009), hal. 5-49

- b. Inspirator, dalam artian guru harus bisa memberikan ilham yang baik terhadap kemajuan belajar siswa
- c. Informator, yaitu guru harus memberikan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Organisator, yaitu guru harus bisa mengelola kegiatan pembelajaran akademik dan menyusun tata tertib
- e. Inisiator, yaitu guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.²⁵

Adapun menurut Supardi, guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang dihasilkan tergantung dengan kualitas yang dimiliki oleh guru. Menurut Supardi, guru memiliki tiga belas peran, yaitu:

- a. Guru adalah seorang pendidik, yaitu panutan, teladan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik
- b. Guru sebagai pengajar, artinya guru adalah fasilitator dan mediator dalam melaksanakan pembelajaran
- c. Guru sebagai pembimbing, yaitu guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan diri siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
- d. Guru sebagai pelatih, yaitu memberikan latihan kepada siswa agar kompetensi dasar dapat tercapai
- e. Guru sebagai penasehat, artinya seorang guru sebaiknya mampu memberikan konseling terhadap masalah-masalah yang tengah dihadapi oleh siswa
- f. Guru sebagai model atau teladan, artinya guru harus bisa menjadi contoh untuk para siswanya dalam hal berperilaku, berbicara, maupun berpenampilan
- g. Guru sebagai korektor, artinya guru harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 43

- h. Guru sebagai organisator, yaitu mampu mengelola kegiatan akademik, serta membuat dan melaksanakan program pembelajaran.
- i. Guru sebagai motivator, dimaksudkan agar dapat mendorong siswa dalam belajar
- j. Guru sebagai fasilitator, artinya seorang guru sebaiknya dapat memberikan fasilitas yang dapat memudahkan siswa dalam belajar
- k. Guru sebagai pengelola kelas, agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dan kondusif
- l. Guru sebagai mediator, artinya guru sebagai media dalam menyalurkan pemahaman kepada peserta didik tentang ilmu yang akan disampaikan
- m. Guru sebagai evaluator, yaitu mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta merevisi agar pembelajaran selanjutnya berjalan lebih baik.²⁶

Secara umum peran dari guru pendidikan agama Islam hampir sama dengan guru mata pelajaran lainnya. Yang membedakan adalah segala yang dilakukannya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Sejarah Kecerdasan Spiritual

Awal abad ke-20, kecerdasan intelektual pernah menjadi sebuah isu yang besar. Kecerdasan intelektual digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikolog menyusun beberapa tes untuk dapat mengukur kecerdasan intelektual ini, dan tes tersebut akan memilah manusia ke dalam berbagai tingkat kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*). Teori ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi IQ seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasannya.

Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul “Emotional Intelligence” pada pertengahan 1990-an, ia mempopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan

²⁶ Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompentensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hal. 13-23

emosional (*Emotional Quotient*) atau biasa disebut dengan EQ sama pentingnya dengan IQ. EQ memberikan seseorang kesadaran untuk memahami perasaan dirinya dan juga perasaan milik orang lain, EQ menumbuhkan perasaan empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan serta kegembiraan secara tepat pada manusia. Goleman dalam hal ini menatakan bahwa EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.²⁷

Pada akhir abad ke-20, serangkaian data ilmiah menunjukkan adanya kecerdasan ketiga manusia, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) atau yang bisasa disebut dengan SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lainnya. Kecerdasan spiritual merupakan landasan bagi seseorang untuk memfungsikan dua kecerdasan lainnya, yaitu kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan emosional.²⁸

2. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jenis ketiga sekaligus menjadi kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai bidang kehidupan, karena upaya manusiawi yang suci bertemu dengan inspirasi Ilahi.²⁹

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari dua gabungan kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh semua orang sejak manusia dilahirkan sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan makna, selalu mendengarkan suara hati, serta tidak pernah merasa sia-sia. Jadi, kecerdasan

²⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, hal. 3

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, hal. 4

²⁹ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, hal. 234

spiritual dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Sehingga segala sesuatu yang dijalani tidak hanya tentang rasio saja, melainkan berdasarkan hati nurani. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahi sebagai manifestasi dari aktifitasnya sehari-hari serta berupaya dalam mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam hidupnya sebagai wujud dari pengalaman terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.³⁰

Banyak bukti ilmiah tentang kecerdasan spiritual. Bukti ilmiah tersebut berasal dari telaah-telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik. Para ilmuwan telah melakukan penelitian yang mengungkapkan adanya fondasi-fondasi syaraf pada SQ di dalam otak, hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Michael Pesinger pada awal tahun 1990-an, kemudian ada penelitian yang lebih baru pada tahun 1997 oleh neurolog yang bernama V.S. Ramachandran bersama timnya dari Universitas California menenai adanya “Titik Tuhan” dalam otak manusia. Pusat spiritual ini terletak di antara hubungan-hubungan syaraf dalam cuping-cuping. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area syaraf tersebut akan bersinar ketika subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik agama atau spiritual. Reaksinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing, orang barat biasa menyebutnya dengan “God”, Indonesia menyebutnya dengan “Tuhan”, orang budha dan masyarakat lainnya menanggapi dengan apa yang bermakna “Tuhan” bagi mereka.
- b. Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh neurolog asal Austria Wolf Singer pada tahun 1990 tentang “problem ikatan”. Ia membuktikan adanya roses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan

³⁰ Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 52-53

memberikan makna pada apa yang telah dilakukan oleh seseorang. Sebelumnya Singer telah melakukan penelitian tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf di seluruh otak, para neurolog dan ilmuwan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak. Salah satu bentuknya adalah hubungan saraf serial sebagai dasar IQ manusia. Sistem saraf yang terhubung secara serial memungkinkan manusia untuk mengikuti aturan, berpikir logis dan rasional, secara bertahap. Bentuk kedua adalah jaringan saraf dengan ikatan-ikatan sekitar seratus ribu neuron dihubungkan dalam bentuk yang tidak beraturan dengan ikatan-ikatan lain yang sangat banyak. Jaringan saraf tersebut adalah dasar bagi EQ, kecerdasan yang diarahkan oleh emosi mengenai pola dan membentuk kebiasaan. Namun, sayangnya kedua jaringan tersebut baik serial maupun asosiatif tidak dapat bekerja dengan disertai makna. Tidak ada jaringan yang bisa menanyakan “mengapa?”. Penelitian Singer tentang osilasi saraf penyatu memberikan kode adanya pemikiran jenis ketiga, yaitu kecerdasan spiritual (SQ) yang dapat menjawab pertanyaan makna.

- c. Ketiga adalah pengembangan penelitian Singer yang sebelumnya, penelitian ini dilakukan oleh Rodolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak dapat ditingkatkan menggunakan teknologi MEG (magneto-encephalographic) baru yang memungkinkan didadkannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang berosilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya.
- d. Keempat adalah penelitian oleh Terrance Deacon seorang neurolog dan antropolog biologi Harvard tentang asal usul bahasa manusia. Deacon membuktikan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktifitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Tidak ada sesuatu yang dapat mengguankan cuping depan otak dalam menghadapi persoalan makna selain manusia. Hasil penelitian Deacon tentang evolusi imajinasi

simbolis dan peranannya dalam evolusi sosial dan otak mendukung kemampuan kecerdasan yang kita sebut dengan kecerdasan spiritual.³¹

3. Cara Kerja Kecerdasan Spiriuial untuk Mengaktifkan Kcerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosioal

Spiritual merupakan kekuatan tertinggi manusia. Hal ini dibuktikan oleh sebuah kisah yang ditulis oleh Ari Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul “Rahasia Sukses Membangun Kesadaran Emosional dan Spiritual”. Dalam bukunya, Ari menuliskan tentang kisah seorang pilot bernama Rozak yang mengalami kendala saat menerbangkan pesawatnya. Pesawat yang dikemudikan oleh Rozak masuk ke dalam awan tebal bernama *Comunilimbus*. Seketika mesin pesawat mati pada ketinggian 23.000 kaki. Kapten Rozak melakukan segala upaya untuk menghidupkan mesin kembali, namun yang terjadi justru *electricity power* mengalami kerusakan. Saat itu yang ada di benak kapten Rozak adalah keselamatan para penumpang pesawat. Semua prosedur yang telah ia lakukan tidak membantunya sama sekali. Pada saat itulah ia pasrah dan memohon kepada Allah SWT, dan berteriak “Allahu Akbar!” sebanyak tiga kali. Lalu pesawat tiba-tiba keluar dari awan gelap. Namaun di depannya terbentang sawah dan sungai. Kapten harus memilih satu diantaranya. Ia harus membuat keputusan dengan cepat. Setelah berdiskusi dengan co-pilot, ia memilih menjadikan sungai sebagai run-away. Ternyata di sungai tersebut ada jembatan besi yang membentang sehingga kapten Rozak harus berputar kembali dan mendarat setelah jembatan besi itu. Setelah berhasil melewati jembatan besi, pesawat tersebut kembali dihadang oleh jembatan beton. Namun, tanpa disangka pesawat tersebut menabrak batu besar yang mengakibatkan bagian belakang pesawat sobek sehingga salah satu pramugari dinyatakan meninggal dunia. Pesawat mendadak berbelok ke

³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, hal. 10-11

kanan sehingga dapat terhindar dari jembatan beton. Akhirnya pesawat berhenti dengan selamat di sisi kanan sungai yang dangkal.³²

Dari kisah tersebut dapat dimaknai bahwa dalam keadaan panik biasanya fungsi kecerdasan intelektual terganggu dan terpengaruh. Pada saat manusia berada pada fase *Zero Mind Procsss* (ZMP) dan merasa pasrah secara spiritual karena kemampuannya telah habis, justru saat itulah kecerdasan spiritual mengambil peran penting. Ketika kecerdasan spiritual telah menguasai dirinya, kecerdasan emosional dan intelektual dapat dikendalikan. Dalam kisah di atas, setelah kapten Rozak memasrahkan dirinya kepada Allah SWT. dan pesawat keluar dari awan hitam, ia mengaktifkan kecerdasan emosional dengan memikirkan nasib dari awak pesawat, setelah itu Ia juga mampu mengaktifkan fungsi kecerdasan intelektual dengan membuat keputusan untuk mengarahkan pesawat menuju sungai sehingga mendarat dengan selamat. Artinya, kecerdasan spiritual mampu memberikan ketenangan teringgi. Kecerdasan spiritual bekerja ketika manusia merasa ikhlas kepada Allah SWT.

4. Cara Menguji Kecerdasan Spiritual.

Menguji kecerdasan spiritual lebih sulit dilakukan dibanding menguji kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Namun, ada beberapa tanda yang dapat dirasakan ketika kecerdasan spiriual seseorang berkembang dengan baik, antara lain:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, artinya seseorang mampu bertahan dan menempatkan dirinya dalam keadaan apapun.
- b. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, artinya seseorang dapat menyadari dirinya sendiri. Ia bertekad untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang dapat meningkatkan komunikasi dengan dirinya sendiri. Selain itu hal yang terpenting tentang kesadaran diri adalah di saat seseorang mengetahui batas wilyah nyaman pada dirinya.

³² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual jilid 2*, (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), hal.91-93

- c. Kemampuan untuk menghadapi penderitaan, hal ini berarti seseorang menyadari bahwa suatu penderitaan yang dialami akan menjadikannya lebih kuat di kemudian hari.
- d. Kemampuan untuk menghadapi rasa sakit, artinya ia menyadari bahwa rasa sakit yang ia derita saat ini adalah akibat dari apa yang dilakukan sebelumnya. Rasa sakit akan membuat seseorang lebih hati-hati dalam bertindak.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, artinya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menentukan tujuan hidupnya dengan jelas serta memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupannya.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, hal ini membuktikan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung memiliki hidup yang lebih terencana agar tidak menimbulkan kerugian yang tidak diperlukan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, hal ini berarti seseorang memperhatikan hukum sebab-akibat. Sesuatu tidak akan terjadi apabila tanpa sebab.
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa?” dan “bagaimana?” dalam mencari jawaban yang mendasar. Hal ini merupakan ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual baik, karena ia selalu mencari makna terhadap segala sesuatu yang dijalannya.
- i. Menjadi sebagai seseorang apa yang disebut para psikolog sebagai “bidang-mandiri”, artinya memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.³³

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung menjadi seseorang yang bertanggung jawab. Ia akan melakukan sesuatu menggunakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain. Dengan kata lain seseorang dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi dapat menjadi inspirasi untuk orang lain.

³³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, hal.14

5. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh masyarakat modern cenderung rendah. Saat ini manusia berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh, ditandai dengan materialisme, ketergesaan, egois, serta kehilangan makna dan komitmen. Namun, secara umum seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya menggunakan proses psikologi yang dimiliki, yaitu dengan membiasakan diri bertanya mengapa untuk mencari keterkaitan segala sesuatu, untuk menemukan asumsi-asumsi mengenai makna di balik sesuatu, merenungkan hal-hal yang berada di luar diri kita, menjadi lebih bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, serta menjadi seseorang yang lebih pemberani.³⁴

Ahmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak” menuliskan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Membimbing anak menemukan makna hidup, yaitu dilakukan dengan membiasakan diri berfikir positif, memberikan suatu yang terbaik, dan mengambil hikmah dari setiap kejadian.
- b. Mengembangkan lima latihan penting, yaitu: senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul misi mulia (perdamaian, ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup), serta memiliki selera humor yang baik dengan memperhatikan kapan dan dengan siapa ia bercanda.
- c. Melibatkan anak dalam beribadah, karena pada dasarnya beribadah sangat erat kaitannya dengan jiwa atau batin seseorang.
- d. Mengamati pemandangan alam yang indah, untuk meningkatkan kekaguman anak terhadap Sang pelukis alam Allah SWT.
- e. Mengunjungi saudara yang berduka, agar anak dapat memahami makna hidupnya.

³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, hal.14-15

- f. Mencerdaskan spiritual anak melalui kisah, yaitu menceritakan tentang kisah-kisah Nabi dan para sahabat tentang kesalahannya atau menceritakan tokoh yang tercatat dalam sejarah karena kecerdasan spiritualnya.
- g. Membiasakan sabar dan syukur. Sabar akan membimbing anak agar terhindar dari sikap tergesa-gesa dan memberikan rasa tenang. Sedangkan rasa syukur akan memberikan rasa tenang pada anak, tidak mudah cemas, dan sanggup menghadapi kenyataan di luar ekspektasinya.³⁵

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah

Krisis mendasar pada zaman ini adalah krisis spiritual. Danah Zohar mengemukakan pernyataan-pernyataan tentang krisis makna atau krisis nilai yang terjadi pada saat ini sehingga peningkatan terhadap makna dan spirituaisme perlu ditingkatkan.

Tugas guru semakin hari semakin berat dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang sangat pesat.³⁶

Untuk menghadapi tantangan zaman seperti saat ini, guru berperan untuk mengajar, membimbing, dan melatih siswa agar:

1. Meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah yang etlah ditanamkan oleh keluarga.
2. Menghambat pengaruh negati dari budaya atau kepercayaan lain ang mampu menghambat perkembangan pola pikir dan keyakinan siswa.
3. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Menjadkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

³⁵ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 50

³⁶ Kunandar, *Guru Profisional*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 37

5. Mengembangkan bakat dan minatnya dalam hal mendalami agama islam secara optimal agar dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun bermanfaat kepada orang lain.
6. Mengetahui melalui contoh-contoh nyata yang diberikan terkait dengan pengaruh positif dan negatifnya dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Guru aktif memberikan pemahaman kepada siswa menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
8. Guru berperan sebagai *agent of change* serta mengontrol perkembangan siswa.³⁷

Secara umum kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui penggunaan proses tersier psikologi kita, yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari keterkaitan antara segala sesuatu, membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.³⁸

Peningkatan kecerdasan spiritual perlu dilakukan untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spirial disebut sebagai *unitive intellgence* (kecerdasan yang menyatukan). Selain itu kecerdasan spiriual juga mampu menyembuhkan manusia dari krisis makna dan krisis spiritual.³⁹

Menurut psikologi perkembangan, siswa sekolah menengah atau siswa pada tingkat madrasah tsanawiyah berada pada masa pubertas, dimanan pada masa ini anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang. E. Spranger menyebutkan bahwa ada tiga aktivitas yang menjadi tanda saat seorang anak memasuki masa pubertas, yaitu:

- a. Penemuan aku, dalam rangka penemuan dirinya anak mulai menyadari keberadaan dirinya dibanding sebelumnya. Tetapi ia juga mulai

³⁷ Muahaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Penddikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 83

³⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, hal.14

³⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 235

mengetahui betapa pentingnya untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Namun karena masih merasa canggung, biasanya anak lebih suka menuliskan pengalaman hidupnya pada buku harian, senang merenung, dan lain-lain.

- b. Pertumbuhan pedoman kehidupan. Anak puber sudah mulai aktif menerima norma-norma susila (etis) dan juga norma agama, serta estetika. Namun bentuk pengakuan tersebut masih terbatas pada kondisi dirinya. Seorang anak di masa puber mulai memiliki seseorang yang dikaguminya. Ia juga menyadari bahwa dirinya masih belum seperti yang dipujanya. Perasaan ini disebut sebagai merindu puja.
- c. Memasukkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Anak puber mulai mengenal berbagai corak kegiatan masyarakat namun belum sempurna dalam membedakan dan menyeleksinya. Semua dianggap sebagai sesuatu yang menyatu dalam satu sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan dirinya. Kemudian anak akan aktif dalam memasuki corak dan ragam kehidupan masyarakat tersebut. Maka tidak heran jika anak puber menampilkan sikap-sikap yang kontroversial dalam suatu masyarakat tertentu.⁴⁰

Menurut pernyataan di atas, anak Madrasah Tsanawiyah adalah anak yang mulai mampu menerima nilai-nilai namun masih tergantung dengan orang lain. Peningkatan kecerdasan spiritual pada fase ini dirasa sangat efektif karena pada masa ini anak mulai mencari tau siapa dirinya. Bimbingan dan arahan guru dalam melakukan peningkatan kecerdasan spiritual dapat mengarahkan siswa dalam memilih nilai-nilai yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga di masa yang akan datang, seorang anak akan terbiasa untuk menggunakan kecerdasan spiriual yang ia miliki.

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Guru pendidikan agama Islam merupakan sosok yang diharapkan oleh orang tua maupun siswa sendiri untuk memperbaiki kepribadian mereka. Tentu saja hal ini menjadikan guru

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 123-124

pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih dibanding guru mata pelajaran yang lain. Hal ini merupakan amanah yang harus dilakukan agar siswa menjadi sosok yang lebih baik di masa depan.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah:

a. Sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar adalah berugas untuk membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.⁴¹ Sebagai pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengemangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu. Hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.⁴²

Sebagai pengajar, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guru berperan dalam menyampaikan ilmu tentang nilai-nilai keagamaan, tentang bagaimana cara memaknai kehidupan, bagaimana cara mengaitkan sesuatu dengan yang lain, serta cara memahami fitrah manusia. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran teori-teori dan juga penyampaian tentang kisah Nabi, sahabat Nabi, maupun orang-orang yang terkenal akan kecerdasan spiritualnya.

b. Sebagai motivator

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu. Motivasi adalah sesuatu yang tumbuh dalam diri seseorang, namun dapat dirangsang dari luar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin dari keberlangsungan kegiatan belajar dan yang memeberi arah dalam kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁴³

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 124

⁴² Moh. Uzer Ustman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hal. 9

⁴³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (jakarta: PT Grafindo, 2004), hal. 75

Menurut Zakiyah Dajat, motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat siaga, memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencaaian tujuan belajar, serta membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek maupun jangka panjang.⁴⁴

Dalam hal ini peran guru sebagai motivator adalah mengarahkan siswa pada hal yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus melakukan tiga hal, yaitu membantu peserta didik dalam megembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.⁴⁵

Menurut uraian di atas, peran guru dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui motivasi adalah dengan cara membantu peserta didik dalam mengembangkan pola perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya melalui kegiatan pembiasaan, serta menerapkan aturan agar siswa lebih terarah dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual.

c. Sebagai contoh atau model

Model adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat oleh *classical conditioning* maupun oleh *operant conditioning*. Dalam modeling seorang individu belajar dengan cara menyaksikan perilaku orang lain. Belajar melalui tingkah laku orang lain atau imitasi kadang disebut dengan pengajaran langsung. Pola bahasa dan gaya yang ditiru dari orang lain dapat diterima secara cepat.⁴⁶

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, guru dapat berperan sebagai contoh atau tauladan, dimana tingkah laku, cara berbicara, cara berpikir, dan cara berpenampilan akan ditiru oleh siswa. Oleh sebab itu

⁴⁴ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Asara, 2014), hal. 140

⁴⁵ E. Mulyasa, *Imlementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192

⁴⁶ Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 33

dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual, seorang guru sebaiknya menyiapkan dirinya untuk menjadi pribadi yang baik dengan cara menanamkan sikap spiritualisme dalam dirinya, karena seorang murid akan lebih cepat menerima pelajaran apabila ia menyaksikan secara langsung perilaku orang lain.

d. Sebagai pembimbing

Menurut Dr. Rakhman yang dikutip oleh Hallen A. menyebutkan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang tertinggi bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁴⁷

Menurut Sudirman, membimbing adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁸

Tujuan adanya bimbingan belajar secara umum adalah untuk membantu siswa agar dapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, peran guru pendidikan agama islam dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah menuntun siswa dengan cara memberikan nasehat, memeberikan saran terhadap masalah yang dimiliki siswa, memperhatikan perkembangan

⁴⁷ Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quatum Teaching, 2005), hal. 5

⁴⁸ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hal. 140

⁴⁹ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rinea Cipta, 2004), hal. 111

siswa, serta menciptakan lingkungan dan arahan agar kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual dapat terwujud.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁵⁰

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode kualitatif merupakan metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dariada generalitas.⁵¹ Kriteria pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.⁵²

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa individu, organisasi, industri, atau perspektif yang lain. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif tidak membutuhkan hipotesis terlebih dahulu.⁵³ Dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menganalisis dan

⁵⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 1

⁵¹ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 6

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alabeta, 2006), hal.9

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 208

mendeskripsikan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti adalah sebagai instrument kunci. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan juga sebagai pelapor hasil penelitian. Karena tugas yang sangat kompleks tersebut, peneliti akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) Sebelum datang ke lapangan, peneliti akan menyiapkan surat izin resmi dari UIN Maulana Malik Ibrahim kemudian diserahkan kepada pihak MTs Surya Buana Malang; (2) Peneliti datang ke lapangan untuk memperkenalkan diri kepada pihak sekolah serta menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti; (3) Menyiapkan segala keperluan penelitian yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian; (4) Menentukan jadwal penelitian sesuai kesepakatan antara pihak peneliti dan juga pihak yang diteliti; (5) Melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Kota Malang yang beralamat di Jl. Gajayana IV/631 Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Beberapa hal yang menjadi pendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian di MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut: (1) MTs Surya Buana Malang merupakan Lembaga pendidikan yang menekankan pada peningkatan kecerdasan spiritual, terlihat dari visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah. Visi yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan spiritual yaitu unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi, berwawasan lingkungan, berakhlak karimah. Adapun visi sekolah yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan spiritual adalah meumbuhkembangkan sikap kreatif, disiplin, dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama islam untuk membentuk siswa berakhlak karimah; (2) Terdapat kegiatan-

kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dan juga pembiasaan dalam beribadah seperti sholat dhuha, tadarus keliling, mengaji bersama dan lain-lain.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang fokus penelitian yaitu: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Surya Buana Kota Malang” dengan demikian data yang ingin dikumpulkan adalah: (1) Pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang; (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang; (3) Evauasi pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁴ Ada dua jenis data dalam penelian kualitatif, yaitu data primer dan datat sekunder. Data primer adalah adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumber utama. Dalam hal ini data primer yang digunakan adalah hasil observasi dan wawancara yang terkait dengan peningkatan kecerasan spiritual di MTs Surya Buana Malang. Adapun data sekunder adalah data penunjang dari dari data primer sebagai pelengkap yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya mengenai demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu lembaga, dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai data sekunder adalah literatur yang berhubungan dengan objek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada di MTs Surya Buana Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap pening dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 107

yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama paradigma dan jenis-jenis penelitian yang sedang dilakukan.⁵⁵ Oleh karena itu untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁵⁶ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan serta turut serta dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan observasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi terhadap penelitian ini adalah apa yang dilakukan dan apa yang didengar di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data untuk mengetahui secara langsung hal-hal yang menjadi fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, sehingga melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁷

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan wawancara adalah sebagai berikut: (1) Menetapkan informan; (2) Menyiapkan pokok masalah yang menjadi bahan wawancara; (3) Membuka alur wawancara; (4) Melakukan wawancara; (5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara; (6) Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) Mengidentifikasi tindak lanjut terhadap hasil wawancara yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, leger, agenda.⁵⁸

Adapun data yang ingin diperoleh melalui metode ini antara lain adalah letak geografis atau keadaan sekolah MTs Surya Buana Malang, aktivitas

⁵⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 161

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal. 136

⁵⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 180

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal.88

atau kegiatan-kegiatan keagamaan dan simbol islami yang ada di sekolah, serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan penigkatan kecerdasan spiritual. Dalam proses dokumentasi juga dilakukan dengan cara pengambilan foto-foto kegiatan penelitian, juga gambar-gambar yang menunjukkan kondisi dari objek penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁹ Dengan demikian analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, membaginya ke dalam unit-unit, kemudian melaukan sintesa, lalu mnyusunnya ke dalam pola, memilah mana yang penting dan perlu dipelajari, dan terakhir adalah membuat kesimpulan sehingga dapat diinformasikan kepada oang lain.

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik analisis data, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan ada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁶⁰ Reduksi data dilakukan untuk memilih dan merangkum hal-hal pokok dengan memfokuskan kepada hal yang penting saja menyesuaikan dengan tema dan pola penelitian. Dengan demikian reduksi dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung agar reduksi data terarah.

2. Penyajian data

Dalam penelitian ini langkah kedua dari proses analisis data adalah penyajian data. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan bahwa hal yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶¹ Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasikan data yang telah direduksi. Maka setelah direduksi dan diorganisasikan, data

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 24

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 92

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 95

memungkinkan adanya penarikan kesimpulan (verifikasi) terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Mts Surya Buana Malang.

3. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah memberi arti dan makna data yang diperoleh. Dalam hal ini kesimpulan bertujuan untuk memberi makna terhadap data-data yang diperoleh. Makna-makna yang muncul harus diuji kebenarannya. Sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat dan benar.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan atau validitas dilakukan dengan tujuan pembuktian bahwa data yang ditemukan dari penelitian yang telah dilakukan merupakan kebenaran. Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan temuan adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara untuk melihat suatu fenomena dari berbagai sudut, melakukan pembuktian terhadap data temuan dari berbagai sumber informasi dan teknik. Misalnya adalah melihat hasil observasi dihubungkan dengan hasil wawancara, serta melihat dengan cermat hubungan dari berbagai data yang telah ditemukan.

2. Penggunaan Bahan Referensi

Menggunakan bahan-bahan referensi yang dapat digunakan untuk membuktikan keabsahan suatu data.

H. Prosedur Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan mode kualitatif, maka prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap studi atau orientasi dengan menyusun pra-proposal yang bersifat tentatif serta mencari sumber pendukung yang mungkin diperlukan. Yang dilakukan pada tahap pertama ini meliputi pencarian isu-isu yang terjadi dalam dunia pendidikan agama Islam khususnya peningkatan

kecerdasan spiritual yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah. Kemudian mencari literatur yang relevan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Madrasan Tanawiyah. Selanjutnya adalah mengadakan studi orientasi terhadap subjek dan objek penelitian untuk mengumpulkan data sementara secara umum. Kemudian mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk perbaikan dan persetujuan.

Kedua, tahap eksplorasi umum yang dilakukan dengan meminta perizinan, berkonsultasi dengan pihak sekolah berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta konsultasi kepada dosen pembimbing untuk perbaikan dan persetujuan.

Ketiga, tahap eksplorasi terfokus yang diikuti oleh pengecekan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini meliputi tahap pengumpulan data yang dilakukan secara terperinci dan mendalam, melakukan analisis data, melakukan pengecekan hasil dan temuan penelitian (audit trail) oleh auditor, dalam hal ini adalah penulis yang dibantu oleh pembimbing, langkah selanjutnya adalah penulisan laporan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat MTs Surya Buana Malang

MTs Surya Buana Malang adalah Madrasan di bawah Yayasan Cita Persada Malang. Berawal dari sebuah visi misi bersama terkait pendidikan pada saat itu, sekitar tahun 1996 didirikan sebuah lembaga bimbingan belajar (LBB) yang diberi nama LBB Bela Cita. Adapun pendirinya dalah sebagai berikut:

- a. Alm. Drs. H. Abdul Djalil , M. Ag (Mantan Kepala MIN Malang 1, Mnan Kepala MAN 3 Malang)
- b. Dra. Hj. Sri Istutik Mamik, M. Ag (Mantan Kepala MTsN Malang 1)
- c. Dr. H. Subanji, M. Si (Dosen Matematika Universitas Negeri Malang, Konsultan Pendidikan)
- d. dr. Elvin Fajrul, M. Kes (Mantan Direktur Biofarma Bandung)

LBB ini terfokus pada bagaimana mempersiapkan anak agar sukses menghadapi EBTANAS (sekarang Ujian Nasional). Dari situlah timbulah ide untuk menjalin kerjasama dengan MTsN Malang 1 yang pada saat itu dipimpin oleh Drs. H. Abdul Djalil , M. Ag.

Program yang diterapkan pada saat itu adalah seluruh siswa wajib tinggal di pondok yang telah disediakan selama satu bulan untuk mempersiapkan sisi akademis serta mentalnya. Proram tersebut diberi nama *Pondok Ebtanas*. Dari sisi akademik siswa dibimbing oleh para guru juga diterapkan model pembelajaran tentor sebaya. Sedangkan dari sisi psikologi atau mental siswa senantiasa dibimbing dan dibiasakan untuk berdoa dan bemuhassabah.

Dari BB Bela Cita tersebut kemudian muncul ide untuk mengembangkan sekolah/madrasah dengan konsep triple R (Reasoning, Research, Religious). Sehingga di bangunlah sebuah skolah mennegah

dengan nama MTs Surya Buana yang resmi didirikan pada tanggal 10 Juni 1999, yang berada di JL. Gajayana IV/631 Kota Malang.⁶²

2. Visi dan Misi MTs Surya Buana Malang

Adapun visi dan misi dari Mts Surya Buana Kot amLang adalah sebagai berikut:⁶³

a. Visi:

Unggul dalam Prestasi, terdepan dalam Inovasi, Maju dalam Kreasi, Berwawasan Lingkungan, Berakhlakul Karimah.

b. Misi:

- 1) Membentuk perilaku berprestasi, ola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa.
- 2) Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayaan dan pngalaman nilai-nilai agama islam.
- 3) Menubuh kmebangkan sikap kreaif, disiplin dan bertanggung jawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.
- 4) Mementuk siswa yag berwawasan lingkungan.

3. Profil Sekolah MTs Surya Buana Malang

Berikut ini adalah profil MTs Surya Buana Malang yang diperoleh melalui dokumen madrasah:⁶⁴

Nama Madrasah	: MTs Surya Buana
Alamat Madrasah	: Jl. Gajayana IV/631
Kelurahan	: Dinoyo
Kecamatan	: Lowokwaru

⁶² Dokumen MTs Surya Buana Malang 2020

⁶³ Dokumen MTs Surya Buana Malang 2020

⁶⁴ Dokumen MTs Surya Buana Malang 2020

Kota : Malang

Provinsi : Jawa Timur

Website : www.mtssuryabuana.sch.id

E-mail : mtssuryabuanakotamalang@gmail.com

Kepala Madrasah : Akhmad Riyadi, S.Si, S.Pd, MPd.

Status Madrasah : Akreditasi A

Keadaan Gedung : Permanen

NSM : 121235730019

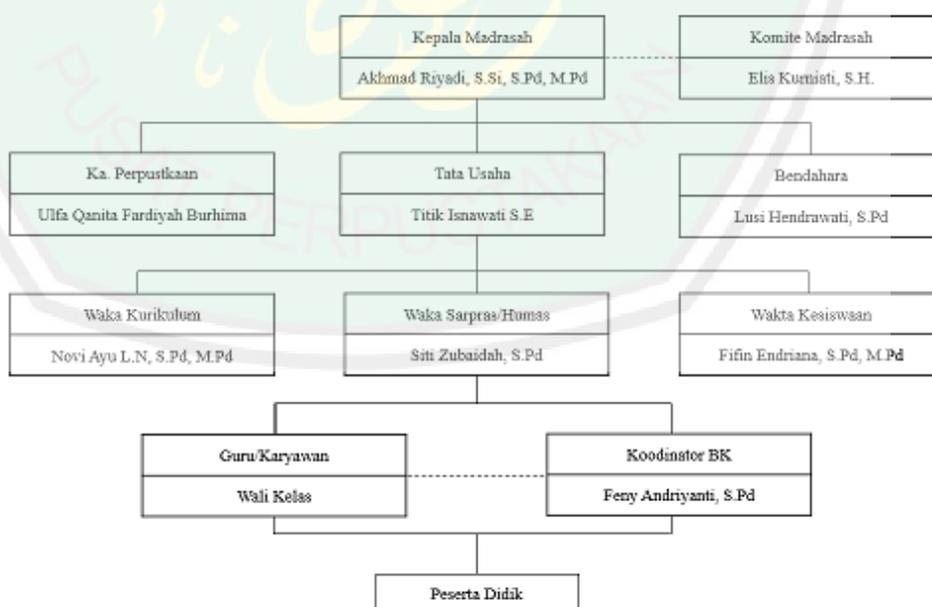
NPSN : 20583822

Tahun Didirikan : 10 Juni 1999

4. Struktur Organisasi MTs Surya Buana Malang

Struktur Organisasi yang ada di Mts Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:⁶⁵

Tabel 4.1 Struktur Organisasi



Activate Win

⁶⁵ Dokumen MTs Surya Buana Malang 2020

5. Guru dan Karyawan

Berikut ini adalah data dari guru dan karyawan yang ada di MTs Surya Buana Malang yang diketahui melalui dokumen madrasah:⁶⁶

Tabel 4.2 Guru dan Karyawan

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran
1.	Novi Ayu L, S.Pd, M.Pd	Guru IPA
2.	Lusi Hendrawati, S.Pd	Guru IPS
3.	Siti Zubaidah, S.Pd	Guru IPS
4.	Fifin Endriana, S.Pd, M.Pd	Guru Bahasa Indonesia
5.	Dyah Agustina K. B, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
6.	Dewi Faizah S.Pd	Guru IPA
7.	Mabrur, S.Ag	Guru Akidah Akhlak
8.	Mardiyah, S.Si	Guru KIR
9.	Moh. Saleh, S.Pd	Guru TIK
10.	Murtisari Tuntas, S.Pd	Guru Seni Budaya
11.	Elyta Dia Cahyanti, S.Pd	Guru Matematika
12.	Mitakus Saadah, S.Pd	Guru PPKN
13.	Linda Listriana, S.Pd	Guru Matemtika
14.	Faridatul Aliyah, S.PdI	Guru Bahasa Inggris
15.	Mohammad Yusuf, S.Pd	Guru Penjaskes dan olahraga
16.	Heru Hariyadi, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
17.	Farihul Muflihah, S.Pd	Guru IPS
18.	Siti Muhafidhoh, S.PdI, M.PdI	Guru Bahasa Arab
19.	Moh. Hasan Igo, S.Pd	Guru al-Quran Hadist, Fiqih
20.	Dra. Wiwik Sulistyowati	Guru Bahasa Jawa
21.	Feny Andriyanti, S.Pd	Guru Bimbingan Konselng
22.	Fatih, Ihsani, S.S	Guru SKI, al-Qur'an Hadist
23.	Farah Ulfa R, S.Pd, M.Pd	Guru Bahasa Indonesia, prakarya

⁶⁶ Dokumen MTs Surya Buana Malang 2020

24.	Titik Isnawai, S.E	Ka. Tata Usaha
25.	Siti Nurul Afifah, S.Si	Guru IPA
26.	Devi Ria Megasari	Karyawan Tata Usaha
27.	Arini Mayan F, S.Pd M.Pd	Guru Matematika
28.	Budianto	Karyawan
29.	Ulfa Qonita Burhima, S.Si	Perpustakaan
30.	Arum Tri Sugianti, S.Pd	Karyawan
31.	Hari Purnomo	Karyawan

6. Sarana dan Prasarana

MTs Surya Buana memiliki fasilitas yang cukup dan baik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah adalah sebagai berikut:⁶⁷

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Keadaan
1.	Gedung madrasah	Baik
2.	Ruang belajar	Baik
3.	Laboratorium komputer	Baik
4.	Laboratorium IPA	Baik
5.	Perpustakaan	Baik
6.	Ruang UKS	Baik
7.	Masjid	Baik
8.	Kantin	Baik
9.	Kamar mandi	Baik
10.	Free Hotspot (wifi)	Baik

⁶⁷ Dokumen MTs Surya Buana Malang 2020

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelaksanaan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Waka Kurikulum MTs Surya Buana Malang Ibu Novi Ayu Lestari Ningtyas. S.Pd, M.Pd pada tanggal 26 Juni 2020, peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

“Beberapa kegiatan di MTs Surya Buana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain adalah Bimbingan mengaji, asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, dan Cerita Inspirasi Pagi (CIP) yang dilakukan oleh guru bergantian dengan siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung. Selain itu para siswa diwajibkan untuk berpuasa pada hari senin dan kamis, melakukan sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah, dan sedekah pada hari Jumat”.⁶⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Maburr selaku guru akidah akhlak pada tanggal 8 Januari 2020. Adapun hasil wawancara yang diperoleh adalah sebagai berikut:

“ Bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana ini banyak kita lakukan melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah mbak. Anak-anak datang ke sekolah harus dalam keadaan sudah wudhu, jika belum maka wudhu di sekolah di sini sudah disediakan tempat wudhu. Langsung masuk mushola yang pertama dilakukan adalah ngaji bersama minimal satu rukuk, baca asmaul husna, setelah itu CIP atau cerita inspirasi pagi. Yang cerita pada awalnya guru-guru, tapi supaya tidak bosan maka bergantian dengan siswanya. Biasanya anak-anak sudah siap untuk membagikan ceritanya. Kalau ada siswa yang berhalangan, gurunya yang masuk”⁶⁹

Sehubungan dengan bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual Bapak Maburr menambahkan informasi sebagai berikut:

“anak-anak kita siapkan makan siang di dapur sekolah kecuali hari senin dan kamis, karena pada hari senin dan kamis anak-anak wajib puasa. Jadi tidak ada jatah makan siang. Anak-anak diberikan jadwal piket untuk melayani teman-temannya. Mereka sudah mandiri. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan

⁶⁸ Ibu Novi (Waka Kurikulum), *Wawancara*, 26 Juni 2020

⁶⁹ Bapak Maburr (Guru PAI), *Wawancara*, Malang, 8 Januari 2020

kecerdasan spiritual. Menurut saya secara tidak sadar mereka sudah cerdas secara spiritual. Mereka selalu menjaga nilai-nilai positif⁷⁰
Selain bersama Bapak Maburr, pada hari yang sama peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Hasan Igo selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadist dan Fiqih. Hasil dari wawancara tersebut sebagai berikut:

“Laki-laki dan perempuan melakukan kegiatan keagamaan secara bergantian. Misalnya ketika yang laki-laki melakukan kegiatan di musholla maka yang perempuan melakukan tilawah di kelas”⁷¹

Osel yang merupakan salah satu siswa kelas IX juga memberikan informasi yang sama dengan pernyataan bapak mabrur sebelumnya terkait dengan bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiriual di MTs Surya Buana Malang:

“pagi hari dimulai dengan mengaji qur'an dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah dan juga CIP di musholla sekolah. Lalu dilanjutkan dengan tilawah yang dilakukan di dalam kelas. Dalam kegiatan Tilawah ada 2 kegiatan yang harus dilakukan, yaitu pertama membaca qur'an menggunakan metode ummi, yang kedua adalah hafalan”⁷²

Peneliti juga melakukan wawancara kepada tiga murid MTs Surya Buana yang bernama Osel, Fian dan Rizal pada tanggal 16 Januari 2020. Terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual yang ada di sekolah berdasarkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

“saya suka pelajaran PAI terutama qur'an hadist karena materinya menyenangkan dan metode yang digunakan oleh guru qur'an hadist tidak membosanan”. Ini disampaikan oleh Rizal.

“Kalau saya lebih suka maeri fiqih karena pembelajarannya lebih banyak praktek. Guru mengajarkan dengan jelas sehingga kita mudah mengerti”. Ini disampaikan oleh Fian

“saya suka pelajaran fiqih karena sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari”. Ini disampaikan oleh Osel⁷³

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang

⁷⁰ Bapak Maburr (Guru PAI), *Wawancara*, Malang, 8 Januari 2020

⁷¹ Bapak Hasan (Guru PAI), *Wawancara*, Malang, 8 Januari 2020

⁷² Osel (Siswa), *Wawancara*, Malang, 16 Januari 2020

⁷³ Siswa, *Wawancara*, Malang, 16 Januari 2020

dilakukan melalui kegiatan keagamaan sekolah dan juga melalui kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas. Bentuk kegiatan keagamaan yang ada di sekolah adalah mengaji bersama, melakukan sholat dhuha berjamaah, Cerita Inspirasi Pagi (CIP), tilawah, dan juga membantu teman untuk menyiapkan makan siang. Sedangkan melalui kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas guru pendidikan agama Islam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang disampaikan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang

Bentuk peningkatan kecerdasan spiriual yang ada di Mts Surya Buana Malang adalah melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari. Pihak yang memiliki peran penting dalam melaksanakan kegiatan ini adalah guru pendidikan agama Islam.

Setelah menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mendapatkan data dari kegiatan keagamaan maupun kegiatan pembelajaran terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa guru PAI senantiasa untuk membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung. Guru PAI juga memberikan motivasi kepada siswa yang disampaikan ketika CIP (Cerita Inspirasi Pagi) maupun saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada waka kurikulum MTs Surya Buana, Ibu Novi Ayu Lestari Ningtyas. S.Pd, M.Pd. hasil dari wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

“Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalh sebagai motivator dan pembimbing. Selain itu guru PAI juga berperan sebagi uswah hasanah di depan siswa pada setiap kegiatan yang berlangsung. Guru PAI juga berperan sebagai mitra atau pembimbing siswa.”⁷⁴

⁷⁴ Ibu Novi (Waka Kurikulum), *Wawancara*, 26 Juni 2020

Untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam dan siswa MTs Surya Buana Malang terait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hasil dari wawancara peneliti dengan Bapak Maburr selaku guru akidah akhlak sebagai berikut:

“ketika para siswa sampai di sekolah kita sambut dengan salaman, sekaligus menilai anak secara psikologis. Anak dapat dipantau apakah ia sudah siap belajar atau belum dari penampilannya. Kalau rapi berarti dia diperhatikan oleh orang tuanya. Pasti bukunya sudah siap, sanga sap, mental siap. Dari 300 anak keadannya macam-macam, ada yang terburu-buru rambutny masih acak-acakan bajunya gak jelas. Nah dari hal tersebut kita tanya kenapa kok buru-buru, kena rambutmu acak-acakan. Sambil melihat mencari cerita latar belakang anak-anak. Artinya apa di sini kita melihat dari proses penyambutan”⁷⁵

Kemudian peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Hasan Igo selaku guru Qur’an Hadist dan Fiqih. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Tidak semua anak paham tentang kecerdasan spiritual. Kami di sini sebagai motivator mereka agar terbiasa untuk melaksanakan kewajibannya. Saya memiliki prinsip sendiri dalam mengajarkan agama Islam. Keika guru mata pelajaran lain melaukan evaluasi berupa ujian dalam tiap bab, saya berbeda. Ketika seorang anak yang kemarin tidak pernah baca buku kemudian sekarang di membaca buku, bagi saya itu sudah baik”⁷⁶

Bapak Maburr kemudian melanjutkan jawabannya sebagai berikut:

“saya juga menerapkan hukuman terhadap anak yang tidak patuh mengikuti kegiatan keagamaan. Sebelum memberi hukuman, saya lihat dulu kebiasaannya. Kalau anak itu suka jajan maka dia harus berinfaq. Bagi yang taat dan menyelesaikan tugas dengan baik maka saya akan memberikan nilai yang baik”⁷⁷

Terkait dengan hukuman dan hadiah, salah satu murid MTs Surya Buana yang bernama Fian memberikan informasi sebagai berikut:

“anak yang melanggar aturan akan dikenai sistem poin. Untuk poin -100 maka orang tua akan dipanggil ke sekolah. Sedangkan untuk

⁷⁵ Bapak Maburr (Guru PAI), *Wawancara*, Malang, 8 Januari 2020

⁷⁶ Bapak Hasan (Guru PAI), *Wawancara*, Malang, 8 Januari 2020

⁷⁷ Bapak Maburr (Guru PAI), *Wawancara*, Malang, 8 Januari 2020

anak yan mendapat poin -150 bagi laki-laki aan digundul, sedangkan untuk perempuan ia harus memakai kerdung berwarna hijau”⁷⁸
Kemudian Rizal, salah satu siswa MTs Surya Buana Malang memberikan informasi sebagai berikut:

“guru PAI sangat sering memberikan motivasi kepada murid-murid, terutama untuk kelas 9 karena setiap hari jumat ada pembinaan. Biasanya diisi dengan motivasi, pembinaan peilaku, dan literasi”⁷⁹

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang. Guru pendidikan agama Islam bukan hanya melakukan tugas untuk menyampaikan Ilmu saja, tetapi juga berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan model.

3. Evaluasi Pelaksanaan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang

Pelaksanaan penigkatan kecerdasan siritual siswa di MTs Surya Buana Malang dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah serta didukung oleh peran guru pendidikan agama Islam. Dalam melasankan kegiatan tersebut ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan spiritual tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti mengamati bahwa peningkatan kecerdasan spiriual di MTs Surya buana didukung oleh sarana dan prasarana yang telah tersedia, contohnya dalah tempat wudhu yang berada di setiap lantai dan juga musholla yang disediakan untuk berbagai kegitan keagamaan. Dalam kegiatan keagamaan tertentu MTs Surya Buana juga sering mendatangkan penceramah dari luar. Selain itu sekolah ini juga melibatkan para siswanya untuk bergantian menyiapkan makan siang.

Terkait dengan evaluasi pelaksanaan peningkatan kecedasan spiritual di MTs Surya Buana Malang, peneliti melakukan wawancara kepada waka Kurikulum MTs Surya Buana. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

⁷⁸ Siswa, *Wawancara*, Malang, 16 Januari 2020

⁷⁹ Siswa, *Wawancara*, Malang, 16 Januari 2020

“Beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual adalah latar belakang siswa yang variative dalam artian siswa-siswi di MTs Surya Buana berasal dari SD/MI yang level sekolahnya rendah, menengah, sampai tinggi. Kendala yang dihadapi selanjutnya adalah orang tua siswa yang sangat sibuk dengan karirnya sehingga kurang maksimal dalam memberikan dukungan serta perhatian terhadap perkembangan anaknya. Sedangkan Faktor pendukung dilaksanakan kegiatan peningkatan kecedasan spiritual antara lain adalah durasi pembelajaran yang panjang karena sekolah kami menerapkan program *full day school*. Sekolah ini juga berbasis agama Islam sehingga mayoritas guru serta karyawannya memiliki latar belakang santri. Sarana dan prasarana yang digunakan cukup menunjang”⁸⁰ Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Maburur.

Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Anak jaman sekarang merasa pelajaran semacam matematika dan IPA sangatlah penting. Mereka terkadang tidak terlalu antusias untuk mengikuti pelajaran PAI. Padahal kenyataannya PAI tidak bisa di bilang mudah. Nah, di sini guru PAI berperan untuk mengetuk hatinya. Kalau untuk menuntaskan materi saja mungkin lebih mudah menurut saya, tetapi untuk menanamkan kesadaran dalam diri itu cukup sulit. Harus selalu dibimbing dan diberi motivasi”⁸¹

Selanjutnya peneliti juga menyakan tentang perubahan yang dialami siswa setelah melakukan kegiatan keagamaan yang ada disekolah setiap hari.

Hasil dari wawancara penliti dengan Rizal adalah sebagai berikut:

“Saya merasa lebih istiqomah dalam menjalankan ibadah. Sekarang saya merasa tidak berat untuk melaksanakan puasa sunnah dan shlat dhuha secara rutin”⁸²

Hasil wawancara peniliti dengan Osel adalah sebagai berikut:

“Awalnya sedikit terpaksa apalagi yang lulusan dari Sekolah Dasar. Namun lama kelamaan berkat bimbingan dan motivasi dari para guru terutama guru PAI dalam mengajar, kami menjadi terbiasa dan tidak meras berat untuk melaksanakan semua kegiatan keagamaan tersebut setiap hari”⁸³

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs

⁸⁰ Ibu Novi (Waka Kurikulum), *Wawancara*, 26 Juni 2020

⁸¹ Bapak Maburur (Guru PAI), *Wawancara*, Malang, 8 Januari 2020

⁸² Siswa, *Wawancara*, Malang, 16 Januari 2020

⁸³ Siswa, *Wawancara*, Malang, 16 Januari 2020

Surya Buana Malang memiliki kendala kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan agama Islam. Selain itu para siswa baru yang bukan lulusan sekolah dengan *background* Islam sedikit kesulitan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari. Kesulitan yang dihadapi selanjutnya adalah beberapa orang tua yang sibuk sehingga tidak maksimal dalam mengawasi perkembangan anak-anaknya.

Selain faktor penghambat yang telah dijelaskan sebelumnya, kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana memiliki faktor pendukung berupa fasilitas sekolah yang memadai, adanya komitmen bersama seluruh anggota sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan, lingkungan sekolah yang mendukung, sistem kegiatan sekolah yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbuat kebaikan, adanya waktu yang cukup panjang karena sekolah menerapkan sistem *fullday school*.

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti juga mendapatkan data bahwa siswa merasa dirinya menjadi seseorang yang lebih baik setelah melakukan kegiatan keagamaan sekolah setiap hari. Mereka berpendapat bahwa berkat pengajaran dan bimbingan guru serta motivasinya mereka menjadi semakin terbiasa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan juga terbiasa untuk berbuat baik kepada sesama.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang “Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Surya Buana Malang” antara lain sebagai berikut:

A. Bentuk Pelaksanaan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah serta melalui pembelajaran di dalam kelas.

Pada bab sebelumnya peneliti telah menerangkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu membiasakan anak untuk selalu berfikir positif, mengembangkan lima latihan penting (senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul misi mulia ((perdamaian, ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup)), serta memiliki selera humor yang baik dengan memperhatikan kapan dan dengan siapa ia bercanda), melibatkan anak dalam hal ibadah, mengamati kuasa Tuhan yang ada di sekitar, peduli terhadap sesama, melalui kisah teladan, serta membiasakan sabar dan syukur.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual yang ada di Mts Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:

1. Melalui Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah keikutsertaan seluruh anggota sekolah dalam mengikuti kegiatan yang bernuansa islam. Di Mts Surya Buana Malang kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah mengaji bersama, sholat dhuha berjamaah, Cerita Inspirasi Pagi, tilawah, sholat fardhu berjamaah, puasa senin kamis, dan memperingati hari besar Islam.

a. Mengaji Bersama

Kegiatan mengaji bersama dilakukan di musholla sebelum sholat dhuha berjamaa berlangsung. Para siswa yang sampai di sekolah dalam keadaan suci, apabila belum berwudhu mereka dapat mengambil air wudhu di tempat yang telah disediakan. Setelah dalam keadaan suci para siswa begerak menuju musholla sekolah untuk melaksanakan kegiatan mengaji bersama.

Mengaji bersama memiliki beberapa manfaat, antara lain adalah membuat hati menjadi lebih tenang, mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan dapat menjadi penawar penyakit.

Mengaji merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan kebiasaan mengaji para siswa akan senantiasa mengingat Allah SWT, dengan begitu siswa menjadi sadar bahwa manusia tidak lain adalah seorang hamba dan segala sesuatu yang dilakukan tidak luput dari pandangan-Nya. Dalam hal ini siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena merasa segala sesuatu yang ia lakukan selalu diawasi.

b. Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha di MTs Surya Buana dilakukan oleh semua guru dan juga murid. Kegiatan ini dilakukan setelah mengaji bersama. Sholat dhuha dilakukan di musholla sekolah dan diimami oleh seorang guru. Kegiatan sholat dhuha kemudian diakhiri dengan pembacaan asmaul husna bersama.

Sholat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan spiritual karena dengan ini siswa dapat menyadari bahwa Allah SWT adalah dzat yang dapat dimintai pertolongan, sehingga manusia tidak merasa sendiri karena Allah SWT Maha Penolong dan juga Maha Kaya.

c. Cerita Inspirasi Pagi

Menurut wawancara yang dilakukan sebelumnya, cerita inspirasi pagi adalah kegiatan dimana seorang guru tau murid akan maju ke depan untuk menceitakan kisah inspiratif kemudian diambil hikmahnya.

Kegiatan ini dilakukan setelah sholat dhuha dan pembacaan asmaul husna berakhir.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan membagikan kisah teladan. Cerita inspirasi pagi bukan hanya berisi tentang kisah-kisah islami saja melainkan cerita dari seluruh dunia yang dapat menginspirasi para siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Tilawah

Kegiatan tilawah dilakukan setelah cerita inspirasi pagi berakhir. Kegiatan tilawah dilakukan di dalam kelas dibimbing oleh seorang guru menggunakan metode ummi. Pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode ummi memiliki tiga konsep utama, yaitu menyenangkan, mudah, dan menyentuh hati.

Membaca al-Qur'an menggunakan tajwid secara baik dan benar adalah fardhu 'ain. Berarti apabila terjadi kesalahan dalam membaca al-Qur'an akan mendapatkan dosa. Untuk itu belajar al-Qur'an dari ahlinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

e. Menghafal Ayat Pilihan

Berdasarkan wawancara dan observasi serta dokumentasi yang dilakukan, para siswa di MTs Surya Buana juga memiliki keajiban lain yaitu menghafal ayat-ayat pilihan. Ayat-ayat ini akan di setorkan setiap hari Jumat dengan membawa kartu hafalan.

Hafalan ayat-ayat pilihan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena mereka sedang menghafalkan firman Allah SWT, siswa akan merasa lebih dekat dan ingat kepada Allah SWT. Dalam kehidupan manusia tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kecerdasan intelektual saja, melainkan juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

f. Sholat Fardhu Berjamaah

Sholat fardhu berjamaah yang dilakukan di MTs Surya Buana adalah pada waktu dhuhur dan ashar. Sholat dhuhur dilakukan di musholla

sekolah pada jam istirahat kedua, sedangkan sholat ashar dilaukan pada saat sebelum pulang.

Sholat berjamaah menjadi perwujudan bahwa hamba harus ingat kewajibannya terhadap sang pencipta. Sholat berjamaah menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena apabila dilakukan setiap hari maka siswa kan terbiasa dan tidak merasa berat terhada kewajiban yang harus ia lakukan.

g. Puasa Hari Senin dan Kamis

Para siswa di MTs Surya Buana dianjurkan untuk melakukan puasa setiap hari Senin dan Kamis. Pada hari selain Senin dan Kamis biasanya sekolah menyediakan makan siang yang pendistribusiannya akan dilaukan oleh para siswa sesuai dengan jadwal pktet yang telah ditentukan. Namun karena hari Senin dan Kamis para siswa berpuasa, maka makan siang untuk dua hari tersebut ditiadakan.

Berpuasa dapat meningkatkan kecerdasan spiritual karena para siswa akan dibiasakan untuk menahan nafsu dan melatih kesabaran. Seseorang yang dapat mengendalikan nafsunya tidak akan terjerumus ke dalam nikmat dunia, orang yang berpuasa menyadari bahwa segala yang ia lakukan hanyalah untuk Allah SWT semata. Selain itu orag yang berpuasa kan merasakan penderitaan orang lain yang kurang beruntung, sehingga ia akan senantiasa merasa bersyukur dan memiliki keinginan untuk membantu sesama manusia.

Melalui uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk peningkatan kecerdasan spiritual pada siswa di Mts Surya Buana Malang dilakukan melalui beberapa kegiatan keagamaan dibimbing oleh guru serta melibatkan siswa agar mereka terbiasa untuk menjalankan kewajibannya, memiliki kesadaran diri untuk berbuat baik, dan juga sabar.

2. Melalui Proses Pembelajaran di Dalam Kelas

Meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa melalui pembelajaran di dalam kelas merupakan cara yang fektif. Beberapa faktor

pendukung pendukung yang dapat mempermudah guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di dalam kelas adalah:

- a. Jumlah siswa yang lebih sedikit dibandingkan saat melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama mempermudah guru untuk memantau perkembangan siswa.
- b. Melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam yang telah dirancang melalui kurikulum menjadikan guru lebih sistematis dan juga relevan dalam menyampaikan pembelajaran. Hal ini mempermudah siswa untuk mempelajari pendidikan agama Islam karena sesuai dengan umur dan kemampuannya. Sehingga apabila banyak ilmu yang dapat diserap oleh siswa, maka lebih mudah pula ia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Guru dapat memberikan motivasi dan pemahaman kepada siswa berkaitan dengan materi yang sedang disampaikan, sehingga pembahasannya tidak menyimpang jauh serta para siswa tidak hilang fokus terhadap satu bahasan tersebut.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Proses pembelajaran dapat dilakukan apabila ada interaksi antara guru dan murid. Guru memiliki tugas dasar untuk mengajarkan murid materi pelajaran yang telah disiapkan melalui kurikulum yang digunakan. Selain itu guru juga menggunakan metode dan strategi tertentu dengan tujuan siswa dapat mengikuti pelajaran dengan kondusif dan efektif.

Guru agama Islam memiliki tanggung jawab yang penting dalam proses pembelajaran kepada siswa di sekolah. Selain memahami siswa tentang materi ajar yang telah disiapkan, guru pendidikan agama Islam juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa menuju pribadi yang lebih baik melalui penanaman nilai-nilai keislaman agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penanaman nilai-nilai keislaman juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi para siswa.

Bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari serta melalui pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas di mana peran guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam kegiatan tersebut. Dalam meningkatkan kecerdasan siswa di MTs Surya Buana Malang, guru agama Islam memiliki peran sebagai berikut:

1. Pengajar

Pengajar merupakan peran mutlak yang dimiliki oleh guru. Pengajar berarti seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa. Seorang pengajar hendaknya memahami materi yang akan diajarkan agar tidak terjadi kekliruan dalam proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana guru melakukan peran sebagai pengajar melalui kegiatan tilawah, belajar di dalam kelas, dan melalui kegiatan cerita inspirasi pagi. Melalui kegiatan tilawah yang dilakukan di dalam kelas, guru mengajarkan cara membaca al-Qur'an yang benar. Melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru mengajarkan materi pendidikan agama Islam seperti al-Qur'an Hadist, akidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam dengan tujuan agar para siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang diajarkan sehingga di kemudian hari dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam kegiatan cerita inspirasi pagi yang dilakukan setiap pagi setelah sholat dhuha, guru membagikan kisah inspiratif agar para siswa dapat mengambil pelajaran sehingga dapat menjadi seseorang yang lebih baik.

2. Pembimbing

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah menuntun siswa dengan cara memberikan nasehat, memberikan arahan, memberikan saran terhadap masalah yang dimiliki siswa, memperhatikan perkembangan siswa, serta menciptakan lingkungan yang baik.

Peran guru agama Islam sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Mts Surya Buana diaplikasikan melalui

kegiatan keagamaan dan pembelajaran di dalam kelas. Dalam melakukan kegiatan keagamaan, guru agama Islam akan membimbing siswa agar terbiasa dan memahami tugas serta kewajibannya di sekolah, kemudian memberikan arahan dan saran apabila siswa melakukan kesalahan. Guru agama Islam juga berperan untuk meningkatkan ketaqwaan pada siswa dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

3. Motivator

Peran guru agama Islam sebagai motivator adalah membantu siswa dalam mengembangkan pola perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sebagai motivator guru membantu siswa untuk meningkatkan standar perilakunya melalui kegiatan pembiasaan, serta menerapkan aturan agar siswa lebih terarah dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual.

Guru pendidikan agama Islam di Mts Surya Buana menerapkan sistem hukuman dan hadiah dalam memotivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual di sekolah. Menurut wawancara yang telah dilakukan hukuman kepada siswa disesuaikan dengan latar belakang keadaan siswa. Selain itu sekolah MTs Surya Buana juga menerapkan sistem poin, apabila siswa melanggar maka diberikan poin minus. Bentuk hadiah yang diberikan kepada siswa adalah dengan memberikan nilai yang baik

Bentuk motivasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam di Mts Surya Buana juga dilakukan melalui pemberian kartu hafalan ayat-ayat pilihan, dengan demikian siswa akan berbondong-bondong untuk menghafalkan ayat-ayat pilihan tersebut.

4. Model

Belajar melalui tingkah laku orang lain merupakan bentuk dari belajar secara langsung. Seseorang yang belajar secara langsung dengan sesuatu yang dilihat akan mempercepat ia memahami sesuatu. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, guru dapat berperan sebagai contoh atau tauladan, dimana tingkah laku, cara berbicara, cara berpikir, dan cara berpenampilan akan ditiru oleh siswa. Oleh sebab itu dalam

melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual, seorang guru hendaknya menempatkan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya untuk ditirukan perilakunya.

Dalam peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana, guru berusaha untuk menjadi contoh yang baik pada siswanya dibuktikan dengan agar keikutsertaannya dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswanya. Ketertiban guru dalam melakukan kegiatan keagamaan dapat dicontoh oleh siswa agar menjadi seseorang yang lebih baik.

Menurut wawancara yang dilakukan bersama guru pendidikan agama Islam, beliau bersama guru-guru yang lain berusaha untuk menyampaikan pelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk mendengar perkataan-perkataan yang baik dan positif, sehingga mereka akan menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru di MTs Surya Buana juga mencontohkan tentang disiplin waktu, hal ini dibuktikan dengan kedatangan guru yang lebih awal dibanding para siswa, kemudian para guru akan menyambut siswa yang datang ke sekolah.

C. Evaluasi Pelaksanaan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan beres-beres dengan proses untuk menentukan nilai suatu hal. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi tertentu, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual, untuk mengetahui apakah media, metode, dan sumber daya yang digunakan efektif dalam melaksanakan peningkatan kecerdasan spiritual, serta bertujuan sebagai acuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini adalah evaluasi pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang:

1. Kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual

Kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Mts Surya Buana Malang memiliki dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor internal yang dihadapi dalam melaksanakan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Mts Surya Buana Malang adalah tingkat kesadaran diri siswa yang rendah. Sebagian siswa merasa bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan kurang begitu penting, hal ini dapat dilihat melalui pernyataan salah seorang guru pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa para siswa lebih semangat untuk belajar pelajaran matematika, sains, dan sebagainya dibandingkan dengan pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dapat diminimalisir dengan adanya strategi dan metode pembelajaran yang variatif agar siswa bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Selain itu sebagian siswa juga masih menganggap bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aturan sehingga dalam pelaksanaannya ia merasa terpaksa. Aturan tersebut sebaiknya tetap dilaksanakan, karena dengan adanya suatu aturan keterpaksaan yang dirasakan oleh siswa apabila dilakukan secara konsisten akan berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Faktor eksternal yang dihadapi dalam melaksanakan peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana adalah adanya beberapa siswa yang bukan lulusan dari sekolah berbasis agama Islam. Mereka sering merasa kesulitan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada sehingga membutuhkan motivasi dan yang membimbing yang lebih oleh para guru. Selanjutnya kendala yang dihadapi adalah orang tua siswa yang sangat

sibuk dengan karirnya sehingga kurang maksimal dalam memberikan dukungan serta perhatian terhadap perkembangan anaknya

2. Faktor pendukung pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual

Faktor pendukung pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual di Mts Surya Buana antara lain sebagai berikut:

Pertama, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Mts Surya Buana memiliki musholla sekolah yang luas dan memadai untuk dilaksanakannya kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji bersaa, dan kegiatan cerita inspirasi pagi. Selain itu sekolah juga menyediakan tempat wudhu di setiap lantainya untuk membiasakan siswa agar menjaga kesucian.

Kedua, adanya teladan dalam diri guru. Hal ini menjadi faktor yang sangat penting mengingat guru merupakan contoh bagi siswa selama di sekolah. Guru di Mts Surya buana berusaha untuk disiplin waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Selain itu guru juga menunjukkan sikap sopan santun dan bertutur kata yang baik.

Ketiga, adanya komitmen bersama. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan yang dibentuk untuk seluruh anggota sekolah. Sehingga pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual dapat dilaksanakan dengan adanya penegertian, pengetahuan, dan keyakinan etiap individu untuk mewujudkan tujuan sekolah.

Keempat, sistem yang melibatkan siswa dalam berbuat kebaikan. MTs Surya buana mempunyai program makan siang bersama setiap hari kecuali hari senin dan kamis dikarenakan puasa sunnah. Makan siang tersebut disediakan di dapur sekolah, namun pendistribusiannya dilakukan oleh siswa berdasarkan jadwal piket yang telah ditentukan. Hal ini dapat melatih siswa untuk saling tolong-menolong, memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Kelima, waktu yang digunakan cukup panjang karena sekolah menerapkan sistem *full day school* dimana pembelajaran dimulai pada pukul 06.45 pagi dan berakhir pada sore hari setelah shalat ashar, sehingga segala macam tingkah laku siswa dapat diawasi oleh guru.

3. Media, metode, dan sumber daya yang digunakan

Media yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan siswa di MTs Surya Buana Malang terbilang cukup memadai. Sekolah menyediakan proyektor di setiap kelas, adanya jaringan wifi yang memadai, dan menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya melalui kegiatan cerita inspirasi pagi dimana siswa akan maju di depan teman-temannya kemudian menceritakan kisah inspiratif untuk diambil hikmahnya.

Metode yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa cukup beragam, di dalam kelas siswa dilatih untuk presentasi untuk membahas suatu tema. Metode presentasi dapat digunakan untuk melatih konsentrasi, keberanian, dan menanggapi suatu perbedaan pendapat. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sekolah menggunakan metode berkelompok dimana para siswa akan melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Selain itu sekolah juga menggunakan metode hafalan melalui kartu yang telah dibagikan kepada siswa.

Sumber daya yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual berasal buku, internet, dan dari dalam diri guru sendiri. Buku-buku pendidikan agama Islam yang diajarkan di dalam kelas berpengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Kemudian internet membeikan informasi yang lebih luas apabila tidak tersedia di dalam buku. Sedangkan guru memiliki peran yang penting sebagai pemberi informasi utama, menyeleksi apakah yang diterima oleh siswa tersebut benar atau salah, serta sebagai model agar siswa tahu bahwa yang dilakukan adalah tindakan yang benar.

4. Tingkat penguasaan siswa

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, tingkat penguasaan siswa terhadap pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, pengetahuan siswa semakin meningkat. Peningkatan pengetahuan siswa dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas menggunakan metode, media, sumber belajar yang sesuai. *Kedua*, sikap siswa semakin membaik. Setelah

melakukan kegiatan keagamaan setiap hari siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan kewajibannya. *Ketiga*, keterampilan siswa dalam melaksanakan praktek keagamaan semakin meningkat. Setelah mengetahui dan memahami pelajaran yang ada di dalam kelas, kemudian mempraktekkannya setiap hari, siswa mejadi lebih berkualitas dalam melaksanakan ibadah. Poin penting yang harus ditanaman untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah menumbuhkan kepercayaan kepada mereka bahwa melakukan kebaikan seharusnya didasari oleh kesadaran diri dan memahai nilai-niai yang terkandung di dalamnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, hasil temuan, dan analisis temuan pada bab sebelumnya, terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari serta melalui pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah mengaji bersama, sholat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna, cerita inspirasi pagi, pembelajaran tilawah, menghafal ayat-ayat pilihan, sholat fardhu berjamaah, serta puasa di hari senin dan kamis. Peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan motivasi, pengajaran, dan bimbingan oleh guru berdasarkan materi yang sedang dibahas menggunakan metode dan strategi tertentu, sehingga bersifat relevan dan mudah dipahami.
2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana Malang adalah sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan model. Peran guru sebagai pengajar dilakukan melalui kegiatan tilawah yang dilakukan setiap hari, kemudian dengan melakukan pembelajaran di dalam kelas melalui materi pendidikan agama Islam seperti al-Qur'an Hadist, akidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam, serta dilakukan melalui kegiatan cerita inspirasi pagi yang dilakukan setiap pagi setelah sholat dhuha dengan cara membagikan kisah inspiratif agar para siswa dapat mengambil pelajaran dan dapat menjadi seseorang yang lebih baik. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, saran, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta selalu mengawasi siswa dalam setiap kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual. Sebagai motivator, guru pendidikan agama Islam menerapkan sistem hadiah dan

hukuman yang disesuaikan dengan latar belakang siswa. Selain itu guru juga memberikan kartu hafalan ayat-ayat pilihan untuk memotivasi siswa dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai model dilakukan melalui sikap teladan para guru yaitu disiplin waktu dengan datang lebih awal dibandingkan siswanya kemudian menyambut dengan salam, guru mengikuti kegiatan-kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual bersama-sama dengan siswa, selanjutnya guru juga berpenampilan sopan, rapi serta berbicara dengan bahasa yang baik.

3. Evaluasi pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana dapat dilihat dari bentuk kesulitan yang dihadapi, dari faktor pendukung dilaksanakannya peningkatan kecerdasan spiritual, dari media, metode dan sumber belajar, serta dari tingkat penguasaan siswa. Beberapa kesulitan yang dihadapi adalah tingkat kesadaran diri siswa yang masih rendah, adanya perbedaan latar belakang sekolah asal siswa, serta sibuknya orang tua dalam berkarir sehingga kurang maksimal dalam mengawasi perkembangan anak-anak mereka. Faktor pendukung dilaksanakannya kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, adanya keteladanan dari dalam diri guru, adanya komitmen bersama, adanya kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung, serta adanya waktu yang cukup karena sekolah menerapkan sistem *fullday school*. Media, metode, dan sumber belajar di MTs Surya Buana cukup memadai. Selanjutnya Siswa merasakan adanya perubahan dalam dirinya setelah melakukan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman semakin meningkat, menjadi lebih terbiasa dalam melaksanakan kebaikan, serta keterampilan mereka dalam melaksanakan praktek keagamaan semakin meningkat.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran dan masukan yang mungkin di kemudian hari dapat berguna dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kepada:

1. Kepala sekolah, agar peningkatan kecerdasan spiriual optial makak sistem pmbelajaran dan egiatan keagamaan yang ada di sekolah harus selalu ditingkatkan. Untuk program yang dianggap sudah baik dan efektif perlu diperthankan.
2. Guru pendidikan agama Islam, agar lebih semangat untuk mengajarkan, membimbing, memotivasi, dan menjadi contoh yang baik bagi siswa agar pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual semakin baik.
3. Siswa diharapkan untuk selalu mengikuti peraturan sekolah dan meningkatkan kesadaran diri atas pentingnya nilai-nilai keislaman. Sehingga di masa depan akan terbiasa untuk berperilaku positif dan mmiliki kcerdasan spiritual yang tinggi.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu mengungkapkan lebih luas tentang peningkatan kecerdasan spiritual.



DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual jilid 2*. Jakarta: PT Arga Tilanta. 2001.
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rinea Cipta.
- Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pmbelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid dan Diyan Maharani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agus Efendi. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Muhaimin Azzet. 2015. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Kriminal 2019*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/12/66c0114edb7517a33063871f/statistik-kriminal-2019.html>, pada tanggal 18 Desember 2019.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual cetakan XI*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Deddy Mulyana. 2010. *Metodlogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depag RI. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2004. *Pedoman Pendidikan Islam di Sekolah Umum*.
- E. Mulyasa. 2009. *Imlementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Eva Mazrieva. Voa Indonesia. *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Naik, Bukti Keseriusan Pemberantasan Korupsi?*. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/4764712.html> pada tanggal 18 Desember 2019
- Fu'ad Abdul Aziz asy-Syahub. 2009. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Riyadh: Darul al-Qasm
- Hallen A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quatum Teaching.
- Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Imam Suprayogo dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- James MacLellan. 1976. *Philosophy of Education*. Englewood Clifs: Prenticce Hall.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Lexy J Moelong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Nurdin. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Margono. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Uzer Ustman. 2002. *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muahaimin,2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Penddikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigerya Karya
- Muhammad Vandestra. 2017. *Kitab Hadist Shahih Bukhari Ultimate*, Ebook: Dragon Promedia

- Ngainun Naim. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sadirman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: PT Grafindo.
- Sri Esti Wuryani. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alabeta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsono. 2009. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Tangerang: Ummah Publishing
- Supardi dkk. 2009. *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sutrisno Hadi. 2003. *Metodoogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tayar Yusuf. 1986. *Ilmu Praktek Mengajar: Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Bandung: Alma'arif
- Tim Departemen Agama RI. 2012. *Robbani: Al Qur'an Per Kata Tajwid Warna*, Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi
- Toto Suharto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media.
- Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahab dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zakiah Daradjat. 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta:
PT Bumi Aksara.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen dan Hasil Wawancara

Wawancara Kepada Waka Kurikulum Ibu Novi Ayu Lestari Ningtyas. S.Pd, M.Pd.
pada tanggal 26 Juni 2020

No.	Instrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Apa saja kegiatan di MTs Surya Buana yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual?	Beberapa kegiatan di MTs Surya Buana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain adalah Bimbingan mengaji, asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, dan Cerita Inspirasi Pagi (CIP) yang dilakukan oleh guru bergantian dengan siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung. Selain itu para siswa diwajibkan untuk berpuasa pada hari senin dan kamis, melakukan sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah, dan sedekah pada hari Jumat.
2.	Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?	Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah sebagai motivator dan pembimbing. Selain itu guru PAI juga berperan sebagai uswah hasanah di depan siswa pada setiap kegiatan yang berlangsung. Guru PAI juga berperan sebagai mitra atau pembimbing siswa.
3.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana?	Beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual adalah latar belakang siswa yang variative dalam artian siswa-siswi di MTs Surya Buana berasal dari SD/MI yang level sekolahnya rendah, menengah, sampai tinggi. Kendala yang dihadapi selanjutnya adalah

		orang tua siswa yang sangat sibuk dengan karirnya sehingga kurang maksimal dalam memberikan dukungan serta perhatian terhadap perkembangan anaknya.
4.	Apa saja faktor pendukung dilaksanakannya kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual?	Faktor pendukung dilaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual antara lain adalah durasi pembelajaran yang panjang karena sekolah kami menerapkan program <i>full day school</i> . Sekolah ini juga berbasis agama Islam sehingga mayoritas guru serta karyawannya memiliki latar belakang santri. Sarana dan prasarana yang digunakan cukup menunjang.

Wawancara Kepada Guru Akidah Akhlak, Bapak Mabruur, S.Ag pada tanggal 8 Januari 2020

No.	Instrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana?	Bentuk pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Surya Buana ini banyak kita lakukan melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah mbak. Anak-anak datang ke sekolah harus dalam keadaan sudah wudhu, jika belum maka wudhu di sekolah di sini sudah disediakan tempat wudhu. Langsung masuk mushola yang pertama dilakukan adalah ngaji bersama minimal satu rukuk, baca asmaul husna, setelah itu CIP atau cerita inspirasi pagi. Yang cerita pada awalnya guru-guru, tapi

		<p>supaya tidak bosan maka bergantian dengan siswanya. Biasanya anak-anak sudah siap untuk membagikan ceritanya. Kalau ada siswa yang berhalangan, gurunya yang masuk. Selain itu anak-anak juga kita siapkan makan siang di dapur sekolah kecuali hari senin dan kamis, karena pada hari senin dan kamis anak-anak wajib puasa. Jadi tidak ada jatah makan siang. Anak-anak diberikan jadwal piket untuk melayani teman-temannya. Mereka sudah mandiri. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Menurut saya secara tidak sadar mereka sudah cerdas secara spiritual. Mereka selalu menjaga nilai-nilai positif</p>
2.	<p>Bagaimana peran guru pendidikan agam Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang?</p>	<p>ketika para siswa sampai di sekolah kita sambut dengan salaman, sekaligus menilai anak secara psikologis. Anak dapat dipantau apakah ia sudah siap belajar atau belum dari penampilannya. Kalau rapi berarti dia diperhatikan oleh orang tuanya. Pasti bukunya sudah siap, sugu sap, mental siap. Dari 300 anak keadannya macam-macam, ada yang terburu-buru rambutny masih acak-acakan bajunya gak jelas. Nah dari hal tersebut kita tanya kenapa kok buru-buru, kena</p>

		<p>rambutmu acak-acakan. Sambil melihat mencari cerita latar belakang anak-anak. Artinya apa di sini kita melihat dari proses penyambutan. Selain itu saya juga menerapkan hukuman terhadap anak yang tidak patuh mengikuti kegiatan keagamaan. Sebelum memberi hukuman, saya lihat dulu kebiasaannya. Kalau anak itu suka jajan maka dia harus berinfaq. Bagi yang taat dan menyelesaikan tugas dengan baik maka saya akan memberikan nilai yang baik.</p>
3.	<p>Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang?</p>	<p>Anak jaman sekarang merasa pelajaran semacam matematika dan IPA sangatlah penting. Mereka terkadang tidak terlalu antusias untuk mengikuti pelajaran PAI. Padahal kenyataannya PAI tidak bisa di bilang mudah. Nah, di sini guru PAI berperan untuk mengetuk hatinya. Kalau untuk menuntaskan materi saja mungkin lebih mudah menurut saya, tetapi untuk menanamkan kesadaran dalam diri itu cukup sulit. Harus selalu dibimbing dan diberi motivasi.</p>

Wawancara Kepada Guru Al-Qur'an Hadis dan Fiqih, Bapak Moh. Hasan Igo, S.Pd pada tanggal 8 Januari 2020

No.	Instrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1.	<p>Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs Surya Buana Malang?</p>	<p>Laki-laki dan perempuan melakukan kegiatan keagamaan secara bergantian. Misalnya ketika yang</p>

		laki-laki melakukan kegiatan di musholla maka yang perempuan melakukan tilawah di kelas
2.	Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MTs Surya Buana Malang?	Tidak semua anak paham tentang kecerdasan spiritual. Kami di sini sebagai motivator mereka agar terbiasa untuk melaksanakan kewajibannya. Saya memiliki prinsip sendiri dalam mengajarkan agama Islam. Keika guru mata pelajaran lain melaukan evaluasi berupa ujian dalam stiap bab, saya berbeda. Ketika seorang anak yang kemarin tidak pernah baca buku kemudian sekarang di membaca buku, bagi saya itu sudah baik

Wawancara kepada beberapa siswa MTs Surya Buana Malang (Rizal, Osel, dan Fian) pada tanggal 16 Januari 2020

No.	Instrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Apakah kalian bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran PAI? Apa alasannya?	<p>Rizal: “saya suka pelajaran Pai terutama qur’an hadist karena materinya menyenangkan dan metode yang digunakan oleh guru qur’an hadist tidak membosanan”</p> <p>Fian: “Kalau saya lebih suka maeri fiqih karena pembelajarannya lebih banyak praktek. Guru nmengajarkan dengan jelas sehingga kita mudah mengerti”</p> <p>Osel: “saya suka pelajaran fiqih karena sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari”</p>

2.	Apakah guru PAI sering memberikan motivasi kepada siswa pada saat melaksanakan proses pembelajaran?	“Guru PAI sangat sering memberikan motivasi kepada murid-murid, terutama untuk kelas 9 karena setiap hari jumat ada pembinaan. Biasanya diisi dengan motivasi, pembinaan perilaku, dan literasi”
3.	Strategi apa yang sering digunakan oleh guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI?	“Untuk pelajaran aqidah akhlak guru menggunakan metode ceramah terkadang memberikan tugas untuk presentasi, kalau fiqih lebih banyak diisi dengan praktek. Kelas al-Qur’an hadist menggunakan metode ceramah dan dibimbing membaca Qur’an. Pelajaran SKI diisi dengan metode cerita/ceramah”
4.	Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini?	Osel: “pagi hari dimulai dengan mengaji Qur’an dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah dan juga CIP di musholla sekolah. Lalu dilanjutkan dengan tilawah yang dilakukan di dalam kelas. Dalam kegiatan Tilawah ada 2 kegiatan yang harus dilakukan, yaitu pertama membaca Qur’an menggunakan metode ummi, yang kedua adalah hafalan” Fian: “biasanya kalau ada hari besar keislaman sekolah mengadakan lomba-lomba. Seperti drama, lomba pidato, lomba ngaji, dan hafalan. Kami sangat senang solanya tidak ada pelajaran satu hari full”
5.	Perubahan apa saja yang dapat kalian rasakan setelah mengikuti pembelajaran PAI serta mengikuti	Rizal: ”saya merasa lebih istiqomah dalam menjalankan ibadah. Sekarang saya merasa tidak berat untuk melaksanakan puasa sunnah dan shalat dhuha secara rutin” Osel:”karena kalau fiqih banyak praktek, saya menjadi lebih tau bagaimana cara

	kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah?	<p>melaksanakan ibadah yang benar karena hal ini sangat enting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”</p> <p>Fian: “anak yang melanggar aturan akan dikenai sistem poin. Untuk poin -100 maka orang tua akan dipanggil ke sekolah. Sedangkan untuk anak yan mendapat poin -150 bagi laki-laki aan digundul, sedangkan untuk perempuan ia harus memakai kerdung berwarna hijau”</p>
6.	Apakah kalian terpaksa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut?	<p>“Awalnya sedikit terpaksa apalagi yang lulusan dari Sekolah Dasar. Namun lama kelamaan berkat bimbingan dan motivasi dari para guru terutama guru PAI dalam mengajar, kami menjadi terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakan semua kegiatan keagamaan tersebut setiap hari”</p> <p>Fian: “di sini juga ada asramanya kak, cara masuknya melalui tes ngaji, menulis ayat dan hafalan ayat. Kegiatannya dimulai pukul setengah 4 untuk sholat tahajud, kemudian sholat subuh yang dilanjutkan dengan kultum, setelah itu kami persiapan sekolah, kegiatan sekolah selesai sampai jam 5 sore. Biasanya sepulang sekolah kita mandi lalu ikut ngaji sore. Setelah itu istirahat sebentar kemudian sholat maghrib dan ngaji juz 30. Selanjutnya makan dan sholat isya’. Setelah semua kegiatan berakhir kami akan belajar dan mengerjakan PR”</p>

Lampiran 2

Biodata Penulis

Nama : Afifah Kulsum Az Zahroh

NIM : 16110059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

TTL : Trenggalek, 17 Maret 1998

Tahun Masuk : 2016

Alamat : Rt. 04, Rw.01, Desa Panggul, Kec. Panggul, Kab. Trenggalek

Email : afifahkulsum@gmail.com



Lampiran 3

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
Jalan Raden Panji Suroso No. 2 Telp. 491605-477684 FAX 477684
<http://www.kemenagkotamalang.com> email : mapendakotamalang@vmail.com

Nomor : B-4007/Kk.13.25.2/TL.00/12/2019 18 Desember 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MTs Surya Buana
Di
Kota Malang

Menindaklanjuti surat dari Dekan FITK UIN "Maulana Malik Ibrahim" Malang nomor: 3880/Un.03.1/TL.00.1/12/2019 tanggal 5 Desember 2019 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya *menyetujui/tidak keberatan* memberikan ijin kepada:

Nama : AFIFAH KULSUM AZ ZAHROH
NIM : 16110059
Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Surya Buana Malang

mengadakan penelitian yang dilaksanakan di instansi/lembaga yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selama kegiatan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai kegiatan penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kantor Kemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

an Kepala
Kantor Pendidikan Madrasah


Drs. SUKRISNO, M.Pd
NIP. 196504031995031002

Tembusan:

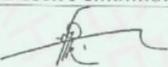
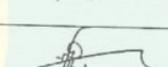
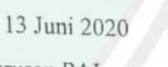
1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang
2. Dekan FITK UIN Maliki Malang
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 4

Lembar Bukti Konsultasi

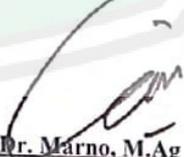
LEMBAR BUKTI KONSULTASI

Nama : Afifah Kulsum Az Zahroh
NIM : 16110059
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
NIP : 196910202006041001

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1.	12 April 2020	Konsultasi tentang beberapa poin yang harus direvisi setelah ujian proposal	
2.	17 April 2020	Konsultasi setelah merevisi proposal	
3.	20 April 2020	Konsultasi bab 4 tentang paparan data dan hasil penelitian	
5.	26 April 2020	Merevisi bab 4 dan konsultasi bab 5 tentang pembahasan hasil penelitian	
6.	12 Mei 2020	Merevisi bab 5 dan konsultasi bab 6	
7.	29 Mei 2020	Revisi bab 6 dan konsultasi keseluruhan isi skripsi setelah selesai dikerjakan	
8.	13 Juni 2020	Persetujuan untuk mengikuti sidang skripsi	

Malang, 13 Juni 2020

Ketua Jurusan PAI,


Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Lampiran 5

Foto Pelaksanaan Penelitian

Guru menyambut siswa yang datang ke sekolah



Mengaji Bersama



Sholat Dhuha dilanjut dengan pembacaan asmaul husna



Cerita Inspirasi Pagi (CIP)



Kegiatan Tilawah al-Qur'an



Kartu Hafalan Ayat-Ayat Pilihan Siswa

Ayat-Ayat Pilihan				
Tanggal	Ayat Al Quran	Nilai	TTD	
			Ortu	Guru
1. 18/10 2019	Al Baqarah (2) Ayat 255-257	L	Ami	A
2. 18/10 2019	Al Baqarah (2) Ayat 284-286	L	Ami	A
3. 18/10 2019	Al Imron (3) Ayat 135-138	L	Ami	A
4. 18/10 2019	Al Imron (3) Ayat 180-194	L	Ami	A
5. 18/10 2019	Al An'am (7) Ayat 28-54	L	Ami	A
6. 18/10 2019	Al Mukminin (23) Ayat 1-17	L	Ami	A
7. 15/10 2019	An-Nur (24) Ayat 30-31	L	Ami	A
8.	Al Forno (25) Ayat 63-77			
9. 09/11 2019	Lukman (31) Ayat 12-19	L	Ami	A
10. 10/10 2019	Al-Hasyr (59) Ayat 18-24	L	Ami	A

Surat Pilihan				
Tanggal	Surat Pilihan	Nilai	TTD	
			Ortu	Guru
1.	Al Kahfi (18)			
2.	Yasin (36)			
3.	Ar Rohman (55)			
4.	Al Waqiah (56)			
5.	Al Muik (57)			

Melakukan Wawancara Kepada Siswa MTs Surya Buana Malang



Jadwal Kegiatan Pembelajaran di MTs Surya Buana Malang

Senin

Pukul	Kegiatan
06.45 - 07.20	Mengaji/Hafalan, Asmaul Husna, Salat Duha, CIP
07.20 - 08.00	Jam Ke-1
08.00 - 08.40	Jam Ke-2
08.40 - 09.20	Jam Ke-3
09.20 - 09.40	Istirahat
09.40 - 10.20	Jam Ke-4
10.20 - 11.00	Jam Ke-5
11.00 - 11.40	Jam Ke-6
11.40 - 12.30	Mengaji, Salat Zuhur Berjamaah, Istirahat
12.30 - 13.10	Jam Ke-7
13.10 - 13.50	Jam Ke-8
13.50 - 14.30	Jam Ke-9 (Projek Integrasi)
14.30 - 15.10	Jam Ke-10 (Projek Integrasi)
15.10 - 15.45	Mengaji dan Salat Asar Berjamaah
15.50 - 16.50	Tilawah
16.50	Pulang

Selasa

Pukul	Kegiatan
06.45 - 07.20	Mengaji/Hafalan, Asmaul Husna, Salat Duha, CIP
07.20 - 08.00	Jam Ke-1
08.00 - 08.40	Jam Ke-2
08.40 - 09.20	Jam Ke-3
09.20 - 09.40	Istirahat
09.40 - 10.20	Jam Ke-4
10.20 - 11.00	Jam Ke-5
11.00 - 11.40	Jam Ke-6
11.40 - 12.30	Makan Siang, Istirahat, Mengaji, Salat Zuhur Berjamaah
12.30 - 13.10	Jam Ke-7
13.10 - 13.50	Jam Ke-8
13.50 - 14.30	Jam Ke-9
14.30 - 15.10	Jam Ke-10
15.10 - 15.45	Mengaji dan Salat Asar Berjamaah
15.50 - 17.00	Bakat Minat
17.00	Pulang